

**KONSTRUKSI OTORITAS, STRATEGI DAN RELEVANSI
TAFSIR KHUSUS REMAJA**

SKRIPSI

OLEH:

Chalimah Abdullah

NIM 220204110104



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK

IBRAHIM MALANG

2025

**KONSTRUKSI OTORITAS, STRATEGI DAN RELEVANSI
TAFSIR KHUSUS REMAJA**

SKRIPSI

OLEH:

Chalimah Abdullah

NIM 220204110104



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2025

PERNYAATAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul

KONSTRUKSI OTORITAS, STRATEGI DAN RELEVANSI TAFSIR KHUSUS REMAJA

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 07 September 2025

Penulis,



Chalimah Abdullah

NIM 220204110104

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Chalimah Abdullah NIM :

220204110104, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

KONSTRUKSI OTORITAS, STRATEGI DAN RELEVANSI

TAFSIR KHUSUS REMAJA

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Malang, 07 September 2025

Mengetahui ,

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, MA., Ph.D.
NIP 197601012011011004

Dosen Pembimbing,



Miski, M. Ag
NIP. 199010052019031012

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Chalimah Abdullah, NIM 220204110104, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

KONSTRUKSI OTORITAS, STRATEGI DAN RELEVANSI TAFSIR KHUSUS REMAJA

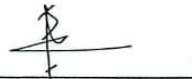
Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal
26 September 2025

Dengan Penguji:

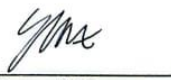
1. Abd Rozaq. M.Ag
NIP. 198305232023211009
2. Miski, M.Ag
NIP. 199010052019031012
3. Nurul Istiqomah, M. Ag
NIP. 199009222023212031



Ketua



Sekretaris



Penguji Utama

Malang, 06 Oktober 2025



Prof. Dr. H. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 197108261998032002

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا

“Sesungguhnya mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan baik.”

[Al-Kahf : 30]

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam, atas limpahan Rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“KONTRUKSI OTORITAS, STRATEGI DAN RELEVANSI TAFSIR KHUSUS REMAJA”** dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., teladan agung bagi umat manusia dalam menapaki kehidupan sesuai tuntunan syariat. Dengan meneladani beliau, semoga kita tergolong hamba yang beriman dan kelak memperoleh syafaatnya di hari kiamat. Amin.

Atas Segala ilmu, arahan, bimbingan, fasilitas serta dukungan yang penulis peroleh selama menempuh perkuliahan hingga tahap penyusunan skripsi ini, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM. CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Nurul Istiqomah, M.Ag., selaku Dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah

memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

5. Miski, M. Ag., selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah ikhlas memberikan ilmu selama di bangku perkuliahan. Semoga segala ilmu, keikhlasan dan dedikasi yang diberikan menjadi amal ibadah yang diridhai oleh Allah Swt.
7. Kepada para guru yang telah memberikan ilmu dan do'a. Secara khusus kepada Ibunyai Saidah Cholil selaku pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Choliliyah Pasuruan ; Abi Dr. KH. Isroqunnajah, M.Ag., serta Umma Ismatud Diniyyah Miftah selaku pengasuh PPTQ Nurul Huda Joyosuko Malang. Tidak lupa pula kepada seluruh guru penulis sejak di TK, SD, MTs, MA, TPQ, hingga Madrasah Diniyah yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Segala ilmu, doa, dan bimbingan yang diberikan menjadi wasilah sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar dan terselesaikan dengan baik.
8. Kedua orang tua tercinta, Ayah Abdullah Nur dan Ibu Nuzulul Hikmah, yang senantiasa memberi do'a, dukungan dan segala usaha terbaiknya dengan penuh keikhlasan. Berkat do'a dan pengorbanan beliau, penulis dapat melanjutkan Pendidikan hingga saat ini, dan semoga ke depannya

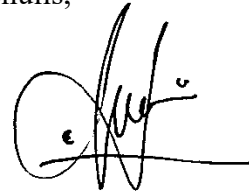
dapat terus menapaki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan semoga segala kebaikan, keberkahan dan kesehatan selalu menyertai beliau. Aamiin.

9. Segenap keluarga besar, khususnya adik-adik tercinta. Moh. Rizki Mubarak, Elfridlo Mahbubillah, Arju Najibad Daffa dan Arju Najibad Daffi yang menjadi penyemangat bagi penulis dalam menempuh Pendidikan hingga selesai. Semoga selalau diberi kesehatan, kemudahan dalam belajar dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sekitar.
10. Segenap teman-teman IGNITUS '22 telah membersamai penulis dalam berjuang sejak awal perkuliahan hingga saat ini. Dukungan, kerja sama, serta semangat yang selalu diberikan telah menjadi kekuatan besar dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses belajar. Tidak hanya sekadar teman seperjuangan, tetapi juga telah menjadi bagian penting yang memberikan warna indah dan kenangan mendalam dalam perjalanan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
11. Teman-teman Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ), PPTQ Nurul Huda, Ha'iah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) khususnya DP '56 yang telah membersamai menjelajah sudut-sudut kota malang dan menjadi rumah ternyaman selama menempuh pendidikan. Semoga senantiasa Allah melimpahkan keberkahan, kemudahan, serta balasan kebaikan atas segala dukungan dan kebersamaan yang telah terjalin.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidup penulis.

13. Terakhir, terima kasih kepada diri sendiri yang telah percaya diri, berjuang, dan bertahan hingga akhirnya mampu melalui semua proses ini.

Malang, 07 September 2025

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large circular loop on the left and several vertical and horizontal strokes on the right, ending in a small flourish.

Chalimah Abdullah

NIM 220204110104

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “I”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A		Ā		Ay
إ	I		Ī		Aw
و	U		Ū		Ba'
Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla

Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قِيلَ	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دُونِ	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "I", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ' nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قَوْلِ	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خَيْرِ	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbuthah

Ta' Marbuthah ditransliterasi dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiridari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah

kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

PERNYAATAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
مستخلص البحث.....	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Penelitian Terdahulu.....	5
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II	17
TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Tafsir Indonesia	17
B. Peta Metodologi Tafsir	20
BAB III.....	24
PEMBAHASAN	24
A. Profil Tafsir Remaja.....	24
B. Aspek Kepengarangan dalam Tafsir Remaja	35
C. Aspek Penyajian dalam Tafsir Remaja	48
D. Aspek Metodologi Tafsir Remaja	61
BAB IV	74

PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar judul, penulis, dan tahun terbit karya tafsir khusus remaja.....	25
Tabel 2. Aspek kepengarangan tafsir remaja.....	48
Tabel 3. Aspek penyajian tafsir remaja.....	62
Tabel 4. Aspek penyajian tafsir remaja.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Ilustrasi sampul <i>Reflection on Surah Qul</i>	27
Gambar 2. Ilustrasi profil surah An-Nas <i>Reflection on Surah Three Qul</i>	28
Gambar 3. Ilustrasi sampul <i>Tafsir Gaul: Bebas Masalah Cara Alqur'an untuk Remaja</i>	30
Gambar 4. Prolog <i>Tafsir Gaul: Bebas Masalah Cara Alqur'an untuk Remaja</i>	33
Gambar 5. Ilustrasi sampul <i>Be Moslem Scientists</i>	36
Gambar 6. Ilustrasi tampilan ayat dan terjemah <i>Be Moslem Scientists</i>	39
Gambar 7 . Ilustrasi penafsiran <i>Reflection on Surah Three Qul</i>	57
Gambar 8. Penyajian rinci <i>Be Moslem Saintists</i>	57
Gambar 9. Penyajian global <i>Tafsir Gaul: Bebas Masalah Cara Alqur'an untuk Remaja</i>	71

ABSTRAK

Chalimah Abdullah, NIM 220204110104, 2025. Kontruksi Otoritas, Strategi dan Relevansi Tafsir Khusus Remaja. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Miski, M.Ag.

Kata kunci : Tafsir Indonesia, Remaja, Kepengarangan, Penyajian, Metodologi, Relevansi

Minat membaca remaja yang kian menurun, terutama terhadap teks panjang seperti tafsir, mendorong lahirnya karya tafsir khusus remaja dengan format yang lebih komunikatif, visual, dan kontekstual. Hal ini menunjukkan upaya menghadirkan tafsir yang dekat dengan dunia remaja melalui bahasa akrab, penyajian visual, dan tema-tema aktual. Meskipun penelitian tentang tafsir berbasis usia lebih banyak berfokus pada tafsir anak, kajian tafsir remaja masih jarang ditemukan sehingga perlu mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tafsir khusus remaja di Indonesia melalui tiga aspek utama, yaitu kepengarangan, penyajian, dan metodologi. Dari aspek kepengarangan ditelaah bagaimana konstruksi otoritas dibangun; dari aspek penyajian dianalisis strategi mufasir dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an; dan dari aspek metodologi dilihat relevansi tafsir tersebut terhadap khazanah tafsir Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan untuk mengkaji tafsir khusus remaja di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analisis dengan kerangka Islah Gusmian, yang memetakan tiga aspek utama yaitu kepengarangan, penyajian, dan metodologi tafsir. Data primer penelitian berupa tiga karya tafsir remaja, yakni *Reflection on Surah Three Qul*, *Tafsir Gaul: Bebas Masalah Cara Alqur'an untuk Remaja*, dan *Be Moslem Scientists*. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan penelusuran literatur dan identifikasi karya tafsir yang secara eksplisit ditujukan bagi remaja. Dari proses tersebut, penelitian ini berupaya menyingkap konstruksi otoritas dari aspek kepengarangan, strategi penyampaian dari aspek penyajian, serta relevansi tafsir remaja dari aspek metodologi.

Hasil penelitian terhadap tiga karya tafsir remaja menunjukkan adanya dinamika baru dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an di Indonesia. Dari aspek kepengarangan, ketiganya menampilkan keragaman latar belakang penulis yang umumnya bukan berlatar studi tafsir, namun tetap membangun otoritas melalui rujukan tafsir klasik, kontemporer, dan literatur pendukung. Dari aspek penyajian, tafsir remaja hadir dengan format tematik yang dekat dengan persoalan keseharian remaja, menggunakan bahasa populer serta contoh aplikatif, meskipun berpotensi menyederhanakan makna. Dari aspek metodologi, penafsiran cenderung menekankan pendekatan pemikiran dan kontekstual dengan sentuhan kebahasaan, edukatif, dan ilmiah, sementara metode riwayat digunakan sebagai pelengkap.

ABSTRACT

Chalimah Abdullah, NIM: 220204110104, 2025. Constructing Authority, Strategies, and Relevances Al-Qur'an Tafsir Specifically for Adolescents. Thesis, Department of Qur'anic Studies and Exegesis, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisor: Miski, M.Ag.

Keywords: Indonesian Tafsir, Adolescents, Authorship, Presentation, Methodology, Relevance

The declining reading interest among adolescents, particularly toward lengthy texts such as tafsīr, has prompted the emergence of tafsīr works specifically designed for teenagers, featuring more communicative, visual, and contextual formats. This development reflects an effort to present tafsīr that resonates with the adolescent world through familiar language, visual presentation, and contemporary themes. Although research on age-based tafsīr has largely focused on children's tafsīr, studies on adolescent tafsīr remain scarce and warrant greater scholarly attention. This study aims to analyze adolescent-specific tafsīr in Indonesia through three main aspects: authorship, presentation, and methodology. The authorship aspect examines how authority is constructed; the presentation aspect analyzes the strategies employed by the mufasssīr to convey the Qur'anic message; and the methodology aspect explores the relevance of these tafsīr to the Indonesian tafsīr tradition.

His research employs a qualitative approach with a library-based study to investigate adolescent-specific tafsīr in Indonesia. A descriptive-analytical framework is applied using Islah Gusmian's model, which maps three primary aspects: authorship, presentation, and tafsīr methodology. The primary data consist of three adolescent tafsīr works, namely *Reflection on Surah Three Qul*, *Tafsir Gaul: Bebas Masalah Cara Alqur'an untuk Remaja*, and *Be Moslem Scientists*. Data collection was conducted through document analysis, including literature review and identification of tafsīr works explicitly intended for adolescents. Through this process, the study seeks to uncover the construction of authority in terms of authorship, the delivery strategies in terms of presentation, and the relevance of adolescent tafsīr in terms of methodology.

The findings from the analysis of these three adolescent tafsīr works indicate a new dynamic within the Qur'anic exegesis tradition in Indonesia. Regarding authorship, the works exhibit diverse authorial backgrounds, generally lacking formal tafsīr studies, yet they establish authority through references to classical and contemporary tafsīr as well as supporting literature. In terms of presentation, adolescent tafsīr adopts a thematic format closely aligned with the daily concerns of teenagers, employing popular language and practical examples, although sometimes at the risk of oversimplifying meanings. Methodologically, these tafsīr tend to emphasize a thoughtful and contextual approach, incorporating linguistic, educational, and scientific elements, while traditional *riwayat*-based methods are used only as supplementary.

مستخلص البحث

حليمة عبد الله, ٢٠٢٥, ٢٢٠٢٠٤١١٠١٠٤, بناء السلطة واستراتيجيات وأهمية التفسير الخاص بالمراهقين , رسالة , قسم العلوم القرآن وتفسيره بكلية الشريعة , جامعة مولانا مالكا إبراهيم الاسلامية الحكومية مالانج المشرف الأستاذ مسكي, الماجستير .

الكلمات المفتاحية : التفسير الإندونيسي , المراهقون , التأليف , العرض المنهجية , الأهمية

تراجع اهتمام المراهقين بالقراءة، لا سيما تجاه النصوص الطويلة مثل التفسير، دفع إلى ظهور أعمال تفسير مخصصة مخصصة للمراهقين بصيغة أكثر تواصلًا، بصريًا وسياقيًا. وهذا يعكس محاولة تقديم تفسير قريب من عالم المراهقين من خلال لغة مألوفة، وعرض بصري، ومواضيع معاصرة. وعلى الرغم من أن الدراسات المتعلقة بالتفسير المبني على الفئة العمرية ركزت بشكل أكبر على تفسير الأطفال، إلا أن دراسات تفسير المراهقين ما زالت نادرة وتستحق المزيد من الاهتمام. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل التفسير المخصص للمراهقين في إندونيسيا من خلال ثلاثة جوانب رئيسية، وهي: التأليف، العرض، والمنهجية. حيث يتم من خلال جانب التأليف دراسة كيفية بناء السلطة، ومن خلال جانب العرض تحليل استراتيجيات المفسر في إيصال رسالة القرآن، ومن خلال جانب المنهجية استكشاف مدى ملائمة هذا التفسير للموروث التفسيري الإندونيسي.

تعتمد هذه الدراسة على المنهج النوعي من خلال البحث المكتبي لدراسة التفسير المخصص للمراهقين في إندونيسيا ويستخدم النهج الوصفي التحليلي ضمن إطار إصلاح غوسميان، الذي يرسم خريطة ثلاثة جوانب رئيسية، وهي: التأليف، العرض، ومنهجية التفسير. وتتكون البيانات الأولية من ثلاثة أعمال تفسيرية موجهة للمراهقين، وهي: *Reflection on Surah Three Qul. Tafsir Gaul: Bebas Masalah Cara Alqur'an untuk Remaja* و *Be Moslem Scientists*. باستعراض الأدبيات وتحديد الأعمال التفسيرية الموجهة صراحة للمراهقين. ومن خلال هذه العملية، تسعى الدراسة إلى كشف بناء السلطة من جانب التأليف، واستراتيجيات العرض من جانب العرض، وملاءمة تفسير المراهقين من جانب المنهجية.

تُظهر نتائج الدراسة حول هذه الأعمال الثلاثة وجود دينامية جديدة في تقليد التفسير القرآني في إندونيسيا فمن جانب التأليف، تعكس الأعمال تنوع خلفيات المؤلفين، الذين غالبًا ما لا يمتلكون دراسة متخصصة في التفسير، إلا أنهم يبنون سلطتهم من خلال الرجوع إلى التفسيرات الكلاسيكية والمعاصرة والمراجع الداعمة. ومن جانب العرض، يظهر تفسير المراهقين بصيغة موضوعية قريبة من مشاكل الحياة اليومية للمراهقين، مستخدمًا لغة شعبية وأمثلة تطبيقية، مع احتمال تبسيط المعاني أحيانًا. أما من جانب المنهجية، فتتجه التفسيرات إلى التركيز على النهج الفكري والسياقي مع لمسات لغوية وتعليمية وعلمية، بينما تُستخدم منهجية الرواية التقليدية كعنصر تكميلي فقط

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sering dijumpai, minat membaca pada remaja mulai berkurang. Mereka lebih tertarik pada konten visual dan audio dibandingkan teks panjang, termasuk dalam membaca kitab tafsir. Hal ini menyebabkan rendahnya minat mereka dalam mendalami tafsir Al-Qur'an yang biasanya disajikan dalam bentuk teks yang kompleks dan panjang. Penelitian menunjukkan bahwa preferensi terhadap konten visual ini telah menggeser pola konsumsi literatur di kalangan remaja atau generasi Z.¹ Meskipun demikian, terdapat berbagai upaya yang dilakukan untuk menyajikan tafsir Al-Qur'an dalam format yang sesuai dengan preferensi generasi muda, seperti hadirnya berbagai buku yang menggunakan pendekatan yang lebih relevan bagi mereka.

Beberapa karya tafsir Indonesia yang dapat menjembatani pemahaman Al-Qur'an bagi remaja diantaranya adalah *Reflection On Surah Three Qul* Karya dari tim akun Instagram *@Quranreview*,² yang diterbitkan pada bulan Oktober 2023, *Tafsir Gaul : Bebas Masalah Cara Alqur'an untuk Remaja*, karya Yoli Hemdi yang diterbitkan pada tahun 2008³ dan *Be Moslem Scientists* karya Muslim Iqbal Romadhoni, M.Pd., dan Iis Haryani. M.Pd., yang diterbitkan pada tahun 2019.⁴

¹ Altoviah Nuha Belvar, Raihana Virza Aulia Lestari, and Firial Fauziyah Diba, "Problematisasi Keterampilan Membaca Pada Generasi Z," *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2024): 195, <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/arima>.

² Tim Quranreview, *Reflection On Surah Three Qul* (Quranreview, 2023).

³ Yoli Hemdi, *Tafsir Gaul Bebas Masalah Cara Alquran* (Sidoarjo: Kalil, 2008).

⁴ Muslim Iqbal Romadhoni and Iis Haryani, *Be Moslem Saintists* (Jakarta: Penerbit PT Elex Media,

Ketiga karya ini menawarkan cara memahami Al-Qur'an yang lebih mudah diakses oleh kalangan remaja dan memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan tafsir pada umumnya. Penggunaan bahasa yang akrab dengan remaja, misalnya kata "*teman*" membuat isi tafsir terasa lebih dekat dan tidak kaku. Selain itu, adanya penyajian visual turut membantu pembaca remaja memahami makna dengan lebih mudah, sekaligus menumbuhkan rasa keterlibatan dalam proses membaca tafsir.

Penelitian tentang tafsir yang ditujukan khusus bagi remaja masih jarang dijumpai. Sebagian besar kajian justru mengkaji tafsir Al-Qur'an di media sosial yang memang dekat dengan keseharian remaja. Muhammad Fajar Mubarak, misalnya, menyatakan bahwa digitalisasi membuat mushaf Al-Qur'an kehilangan kesakralannya serta menjadikan tafsir di media sosial dapat dilakukan siapa saja termasuk mereka yang minim pemahaman agama.⁵ Hal tersebut sejalan dengan Roudlotul Jannah yang menyebutkan bahwa tafsir yang disajikan akun Instagram *@Quranreview* disajikan secara visual dan tematik, mudah diakses oleh berbagai kalangan, namun berpotensi menimbulkan ketergantungan digital serta menggeser otoritas tafsir.⁶ Lebih lanjut, Fadhli Lukman juga membagi bentuk tafsir di media sosial menjadi tiga yaitu tekstual, kontesktual dan ilmi. Hal ini menunjukkan bangkitnya fungsi semantik Al-Qur'an sekaligus pergeseran otoritas tafsir.⁷ Dengan demikian, kehadiran media sosial membawa peluang baru bagi penyebaran tafsir

⁵ Muhammad Fajar Mubarak and Muhammad Fanji Romdhoni, "Digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1 (2021): 110.

⁶ Roudlotul Jannah and Ali Hamdan, "Tafsir Al-Quran Media Sosial: Kajian Terhadap Tafsir Pada Akun Instagram *@Quranreview* Dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Quran," *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies*, 2021, 1.

⁷ Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media di Indonesia," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir Di Nusantara* 2, no. 2 (2016), <https://doi.org/https://doi.org/10.32495/nun.v2i2.59>.

Al-Qur'an sekaligus menjadi tantangan serius bagi otoritas dan kesakralan suatu tafsir.

Adapun penelitian terbaru yaitu pada kajian metodologi tafsir Al-Qur'an yang berdasarkan usia pembaca yang didominasi oleh tafsir khusus anak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ika Hilmiatus Salamah yang meneliti 11 tafsir Juz 'Amma khusus anak yang terbit pada tahun 2020-2024. Kajian ini menunjukkan bahwa publikasi Juz 'Amma cenderung ditulis secara kolaboratif tanpa kejelasan otoritas yang memadai, dengan penyajian populer serta penggunaan visual dan sains ilmiah. Selain itu, perkembangan teknologi juga ikut memengaruhi lahirnya tafsir kontemporer dan memberi gambaran baru terkait tafsir Juz'Amma.⁸ Sejalan dengan Ika, Khofifah Alawiyah juga mengkaji 21 tafsir anak yang terbit pada tahun 2001-2021. Temuan dalam kajian ini menyatakan bahwa tafsir anak-anak di Indonesia didominasi oleh kolaborasi antara penulis dan ilustrator, dari sisi metodologi, tafsir anak memadukan metode riwayat dan pemikiran dengan teknik visual, sehingga menghadirkan corak edukatif, sosial, sains ilmiah, hingga teologis. Hal ini menunjukkan lahirnya inovasi baru dalam sejarah tafsir Indonesia.⁹ Namun, penelitian sebelumnya tampak belum mengakomodasi keberadaan tafsir yang sejak awal dikhususkan untuk remaja.

Penelitian ini penting dilakukan karena ada dua alasan yang melatarbelakanginya. *Pertama*, karya tafsir remaja di Indonesia terus berkembang dalam bentuk cetak maupun digital dengan penyajian bahasa yang komunikatif,

⁸ Ika Hilmiatus Salamah and Miski, "Juz 'Amma Publications for Kids in Indonesia: A Study of Authorship, Presentation, and Interpretation Approaches," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis* 6, no. 1 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/mashdar.v6i1.8845>.

⁹ Khofifah Alawiyah, "Karakteristik Tafsir Indonesia Untuk Anak-Anak," 2024, 37–48.

visual, dan tematik yang dekat dengan kehidupan remaja. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap model tafsir yang sesuai dengan karakteristik remaja. *Kedua*, meskipun jumlah tafsir remaja meningkat, kajian akademik masih terbatas dan lebih banyak berfokus pada tafsir khusus anak. Dengan demikian, penelitian ini untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah karya tafsir remaja dari aspek kepengarangan, penyajian, metodologi, serta menganalisis konstruksi otoritas, strategi penyampaian dan relevansi tafsir remaja bagi perkembangan keilmuan tafsir di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aspek kepengarangan dalam tafsir Indonesia untuk remaja?
2. Bagaimana aspek penyajian dalam tafsir Indonesia untuk remaja?
3. Bagaimana aspek metodologi dalam tafsir Indonesia untuk remaja?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguraikan aspek kepengarangan dalam tafsir Indonesia untuk remaja
2. Menguraikan aspek penyajian dalam tafsir Indonesia untuk remaja
3. Menguraikan aspek metodologi dalam tafsir Indonesia untuk remaja

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini berkontribusi menambah wawasan bagi penulis maupun pembaca mengenai karakteristik tafsir yang diperuntukkan bagi remaja. Kajian ini juga memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang tafsir, khususnya mengenai metode penafsiran yang disesuaikan dengan usia remaja yang memiliki cara

berpikir dan kebutuhan berbeda dari kelompok usia lainnya. Dengan hadirnya penelitian ini, khazanah tafsir akan semakin beragam, tidak hanya terbatas pada corak klasik, tetapi juga mencakup pendekatan yang lebih komunikatif dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan metodologi tafsir yang lebih adaptif terhadap konteks sosial dan kebutuhan pembaca, sehingga pesan Al-Qur'an dapat senantiasa dipahami secara relevan oleh generasi muda.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat secara praktis untuk menunjukkan bagaimana pesan Al-Qur'an dapat disampaikan dengan cara yang sesuai bagi remaja. Manfaat tersebut tampak dalam beberapa hal penting. *Pertama*, kajian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik, peneliti, pengkaji tafsir, maupun orang tua dalam memahami pendekatan yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada generasi muda. *Kedua*, melalui penelitian ini diharapkan lahir strategi pembelajaran yang lebih kreatif, komunikatif, serta relevan dengan perkembangan zaman, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dapat lebih mudah diterima dan diamalkan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, penelitian ini juga menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat luas tentang pentingnya menyesuaikan metode penyampaian tafsir dengan kondisi sosial dan kebutuhan pembaca, agar pesan Al-Qur'an senantiasa hidup, relevan, dan membumi di setiap generasi.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini terdapat tiga hal yang berkorelasi dengan yang telah dibahas oleh penulis, yaitu tafsir Indonesia, tafsir remaja dan tafsir populer. maka untuk

menemukan perbedaan dan posisi kajian, Dalam hal ini penulis mengklasifikasikan penelitian terdahulu menjadi tiga kecenderungan, diantaranya : *pertama*, tafsir Indonesia; *Kedua*, tafsir remaja ; *Ketiga*, tafsir populer.

1. Tafsir Indonesia

Setelah membaca berbagai literatur, penelitian-penelitian yang membahas terkait Tafsir Indonesia telah banyak dikaji oleh para peneliti. Disini penulis akan membagi hal tersebut menjadi dua kecenderungan. Kecenderungan pertama mengenai histori tafsir Indonesia. Kedua, pembahasan mengenai corak-corak kitab tafsir yang ada di Indonesia.

Kecenderungan pertama, terkait dengan kajian sejarah tafsir yang ada di Indonesia ditemukan dalam penelitian Abdul Latif yang menyebutkan bahwa perkembangan tafsir di Indonesia yang penulis bingkai dalam tiga periodisasi, yaitu periode klasik, modern, dan kontemporer.¹⁰ Dalam penelitian lain yang ditulis oleh Fadhli Lukman mengungkapkan bahwa penulisan sejarah tafsir Indonesia bergerak pada dua lintasan yang berbeda: (1) sejarah yang memosisikan tafsir Indonesia di peta besar sejarah tafsir dunia dan (2) sejarah yang menitikberatkan konteks internal Indonesia dan lokalitas tafsir.¹¹

Penelitian lain juga dilakukan oleh Anggi Wahyu Ari yang menyebutkan bahwa Perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia sangat berbeda dengan di dunia Arab di mana ilmu tersebut lahir, perbedaan ini terjadi karena Indonesia

¹⁰ Abdul Latif, "Spektrum Historis Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia," *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2020): 105, <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.97>.

¹¹ Fadhli Lukman, "Telaah Historiografi Tafsir Indonesia," *Suhuf* 14, no. 1 (n.d.): 49–77, <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.616>.

memiliki budaya dan bahasa yang berbeda dengan Arab.¹² dan Penelitian oleh Islah Gusmian yang melakukan kajian menyeluruh terhadap produk tafsir Indonesia yang diterbitkan pada dekade 1990-an. Dalam penelitiannya, ia memfokuskan pada metodologi, teknik penulisan, serta biografi penulis dari masing-masing tafsir yang ditelitinya, yang mencakup 24 karya tafsir. Islah juga menawarkan pendekatan baru dalam menganalisis karakteristik produk tafsir dengan tidak hanya melihat ketiga aspek tersebut, tetapi juga memperhatikan faktor sosial-politik penulis, konteks sosial, serta *audiens* yang menjadi sasaran ketika tafsir itu ditulis.¹³

Kecenderungan kedua, terkait corak-corak tafsir yang ada di Indonesia, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Hafid Nur Muhammad dan Dewi Purwaningrum mengungkapkan bahwa Hamka dan Quraish Shihab menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan yang memperhatikan aspek sosial budaya masyarakat. Dengan hadirnya tafsir adabi ijtima'i, masyarakat Indonesia menjadi lebih mudah memahami dan menerima isi kandungan Al-Qur'an.¹⁴ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nur Sachidin. Ia mengungkapkan bahwa di era sekarang, masyarakat Indonesia membutuhkan kajian tafsir yang lebih kontekstual.¹⁵

¹² Anggi Wahyu Ari Wahyu, "Sejarah Tafsir Nusantara," *Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (n.d.), <https://doi.org/10.19109/jsa.v3i2.5131>.

¹³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013).

¹⁴ Dewi Purwaningrum and Hafid Nur Muhammad, "Corak Adabi Ijtima'i Dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar)," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (n.d.): 193–205, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.38>.

¹⁵ Nur Sachidin, "Tafsir Kontekstual dan Urgensinya bagi Masyarakat Islam Indonesia," *Jurnal El-Hamra (Kependidikan Dan Kemasyarakatan)* 5 (2020).

2. Tafsir remaja

Sejauh penelusuran yang dilakukan, penulis belum menemukan penelitian terdahulu yang secara spesifik membahas tentang tafsir remaja sebagai suatu kajian yang berdiri berasaskan ajaran Al-Qur'an dan hadis yang bukan hanya sebagai sumber ilmu, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Rafiqah Dwi Rahmah *dkk* mereka mengungkapkan bahwa upaya menjaga nilai-nilai agama ini merupakan bentuk penghambaan diri kepada Allah, dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan strategi seperti komitmen diri, memilih lingkungan yang baik, memanfaatkan media sosial secara positif, dan mengelola emosi dengan bijak.¹⁷

Kecenderungan kedua, yaitu kajian yang berfokus pada digitalisasi Al-Qur'an yang dilakukan oleh Achmad Tifaza Alfarizi *dkk* yang mengungkapkan bahwa Transformasi Al-Qur'an di era digital membawa manfaat dalam aksesibilitas dan pemahaman, tetapi juga menimbulkan tantangan seperti penyalahgunaan informasi dan hilangnya nilai spiritual.¹⁸ Oleh karena itu, diperlukan pendekatan seimbang antara tradisi dan inovasi agar Al-Qur'an tetap menjadi sumber petunjuk bagi umat Islam di era digital. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhli Lukman, ia menyebutkan bahwa Tafsir Al-Qur'an di era media sosial, khususnya *Facebook*

¹⁶ Razzak M.M.A and Rahim N.M.Z.A, "Panduan Al-Quran Dan Hadith Terhadap Generasi Z Bagi Mengatasi Isu Dan Cabaran Media Sosial (Quranic and Hadith Guidance for Generation Z to Overcome Issues and Challenges in Social Media)," *Online Journal of Research in Islamic Studies* 10, no. 2 (n.d.): 203–26, <https://doi.org/10.22452/ris.vol10no2.11>.

¹⁷ Rafiqah Dwi Rahmah, Dwi Ratnasari, and Mujahid Mujahid, "Gen Z: Obstacles, Ease and Strategies for Implementing the Values of the Quran at Islamic State University," *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 2 (n.d.): 1–19, <https://doi.org/10.32939/twl.v2i2.3029>.

¹⁸ Achmad Tifaza Alfarizi, Munir, and Rizki Farbi, "Quran in the Digital Age," *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies* 2, no. 2 (2025): 116–26, <https://doi.org/10.61166/bunyan.v2i2.24>.

berkembang dalam bentuk hermeneutika digital, yang merupakan kelanjutan dari tafsir populer dengan gaya yang lebih sederhana dan lugas. Hal ini membuat penafsiran Al-Qur'an lebih dekat dengan masyarakat, meningkatkan fungsi semantik Al-Qur'an, serta menciptakan demokratisasi tafsir yang menantang otoritas tradisional dalam penafsiran.¹⁹

Pada kecenderungan ketiga yaitu Tafsir Al-Qur'an di media sosial Seperti yang dilakukan oleh Roudlotul Jannah. Ia menyebutkan bahwa tafsir di Instagram @Quranreview disajikan dalam bentuk visual bertema, memudahkan *audiens*, dan mampu menjangkau tanpa batas ruang dan waktu. Namun, hal ini juga menimbulkan ketegantungan pada media digital serta menggeser otoritas tradisional dalam memahami teks.²⁰ Hal tersebut sejalan dengan Muhammad Fajar Mubarak dan Muhammad Fanji Romdhoni dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa kesakralan Al-Qur'an mengalami pergeseran ketika hadir dalam bentuk digital, sementara media sosial membuat siapa saja bisa menafsirkannya sehingga tafsir menjadi beragam dan tidak terbatas pada ulama' yang mendalami agama.²¹

Selain itu, Fadhli Lukman dalam penelitiannya juga membagi tafsir di media sosial menjadi tiga corak utama ; diantaranya tekstual, kontekstual dan tafsir ilmi. Ketiga corak tersebut menunjukkan semakin kuatnya fungsi semantik Al-Qur'an dan menggeser otoritas tafsir tradisional. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh

¹⁹ Fadhli Lukman, "Digital Hermeneutics and A New Face of The Qur'an Commentary: The Qur'an in Indonesian's Facebook," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (2018): 95–120, <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.95-120>.

²⁰ Jannah and Hamdan, "Tafsir Al-Quran Media Sosial: Kajian Terhadap Tafsir Pada Akun Instagram @Quranreview Dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Quran," 1.

²¹ Mubarak and Romdhoni, "Digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia," 110.

tiga hal, yaitu keberadaan platform media sosial, tersedianya terjemahan Al-Qur'an, serta berkembangnya paradigma *al-rujū' ilā al-Qur'ān wa al-sunnah*.²²

3. Tafsir Populer

Adapun penelitian yang membahas tafsir populer diantaranya dilakukan oleh Rikhsan Aprilinandra *dkk* dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Komikisasi tafsir merupakan inovasi baru dalam studi tafsir di Indonesia yang menyajikan pemahaman Al-Qur'an dalam bentuk yang lebih sederhana dan menarik. Melalui ilustrasi dan narasi kontekstual, komik tafsir memperluas jangkauan pembaca, khususnya anak-anak dan remaja, yang sebelumnya kurang tersentuh oleh tafsir konvensional.²³ Pendekatan ini mempermudah penyampaian pesan Al-Qur'an secara visual dan lebih relevan dengan generasi muda, meskipun masih memiliki keterbatasan dalam kedalaman penafsiran.

Selain itu, penelitian mutakhir juga menyoroti metodologi tafsir yang ditujukan bagi anak-anak yaitu yang dilakukan oleh Ika Hilmiatus Salamah penelitiannya yang berfokus pada 11 tafsir juz 'amma untuk anak-anak yang terbit pada tahun 2020-2024. Kajian ini menunjukkan bahwa publikasi Juz 'Amma cenderung ditulis secara kolaboratif tanpa kejelasan otoritas yang memadai, dengan penyajian populer serta penggunaan visual dan sains ilmiah. Selain itu, perkembangan teknologi juga ikut memengaruhi lahirnya tafsir kontemporer dan memberi gambaran baru terkait tafsir Juz' Amma.²⁴ Sejalan dengan Ika, Khofifah Alawiyah

²² Lukman, "Tafsir Sosial Media di Indonesia."

²³ Rikhsan Aprilinandra et al., "Komikisasi Tafsir (Arah Baru Tafsir Al Quran di Indonesia)," *The International Conference on Quranic Studies*, n.d.

²⁴ Salamah and Miski, "Juz 'Amma Publications for Kids in Indonesia: A Study of Authorship, Presentation, and Interpretation Approaches."

juga mengkaji 21 tafsir anak yang terbit pada tahun 2001-2021. Temuan dalam kajian ini menyatakan bahwa tafsir anak-anak di Indonesia didominasi oleh kolaborasi antara penulis dan ilustrator, dari sisi metodologi, tafsir anak memadukan metode riwayat dan pemikiran dengan teknik visual, sehingga menghadirkan corak edukatif, sosial, sains ilmiah, hingga teologis. Hal ini menunjukkan lahirnya inovasi baru dalam sejarah tafsir Indonesia.²⁵ Keduanya sama-sama berfokus pada aspek kepengarangan, penyajian dan metodologi penafsiran, tetapi Ika Hilmiatus Salamah hanya menitikberatkan pada tafsir Juz ‘Amma, sedangkan Khofifah Alawiyah mencakup seluruh tafsir anak yang berkembang di Indonesia.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian terkait tafsir Indonesia, khususnya tafsir populer telah banyak dilakukan. Meski demikian, penelitian yang menelaah tafsir dengan pendekatan sesuai usia, terutama kalangan remaja, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji aspek kepengarangan, penyajian, dan metodologis serta menganalisis konstruksi otoritas, strategi penyampaian dan relevansi tafsir remaja bagi perkembangan keilmuan tafsir di Indonesia.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami kenyataan melalui proses berpikir induktif. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam situasi dan konteks

²⁵ Alawiyah, “Karakteristik Tafsir Indonesia Untuk Anak-Anak.”

fenomena yang sedang diteliti.²⁶ Penelitian ini disusun berdasarkan penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan membaca dan mencatat data relevan dari artikel jurnal dan buku yang memiliki kesesuaian dengan fokus kajian.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian, dipilih pendekatan deskriptif-analisis yang bertujuan memberikan gambaran objektif terhadap fenomena yang dikaji. Pendekatan ini menekankan pada penyajian deskripsi yang tepat dan sesuai dengan data yang diperoleh, tanpa adanya manipulasi atau perubahan terhadap fakta yang diteliti.²⁷ Untuk menganalisis data, penelitian ini memanfaatkan Hermeneutika Islam Gusman sebagai kerangka teoretis. Kerangka ini digunakan untuk menetapkan metodologi tafsir Al-Qur'an dan mengkategorikan karakteristiknya berdasarkan tiga aspek utama, yaitu kepengarangan tafsir, teknis penyajian dan metodologi tafsir. Dengan penerapan kerangka tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai analisis konstruksi otoritas, strategi penyampaian dan relevansi tafsir remaja bagi perkembangan keilmuan tafsir di Indonesia.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua macam sumber data, diantaranya:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, baik itu dari individu maupun kelompok. Data ini

²⁶ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (n.d.), <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

²⁷ Alawiyah, "Karakteristik Tafsir Indonesia Untuk Anak-Anak."

umumnya dikumpulkan melalui metode seperti wawancara, survei, eksperimen, atau pengamatan langsung.²⁸ Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah karya *Reflection On Surah Three Qul, Tafsir Gaul : Bebas Masalah Cara Alqur'an untuk Remaja*, dan *Be Moslem Scientists*.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berperan sebagai pendukung dalam penelitian ini. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, artikel, jurnal, dan sebagainya yang relevan dengan variabel penelitian. Seperti skripsi atau tesis yang berkaitan dengan topik yang dibahas, serta jurnal-jurnal dan buku-buku lain yang dapat memberikan dukungan tambahan. Data ini terdiri dari buku dan jurnal ilmiah yang sesuai dengan tema penelitian yang sedang dilakukan. Seperti, jurnal artikel mengenai tafsir Indonesia yang ditulis oleh Islah Gusmian,²⁹ Mitahuddin,³⁰ Anggi Wahyu,³¹ dan Abdul Latif.³² Serta penelitian terbaru yaitu pada kajian metodologi tafsir Al-Qur'an yang berdasarkan pembaca yaitu anak-anak seperti yang ditulis oleh Khofifah Alawiyah³³ dan Ika Hilmiatus Salamah.³⁴

4. Metode Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data adalah dengan Studi dokumen yang merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan

²⁸ Undari Sulung and Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier," *Edu Research*, 2024, 110–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>.

²⁹ Gusmian Islah, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.8>.

³⁰ Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran Di Indonesia," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 6, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.159>.

³¹ Ari Wahyu, "Sejarah Tafsir Nusantara."

³² Latif, "Spektrum Historis Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia."

³³ Alawiyah, "Karakteristik Tafsir Indonesia Untuk Anak-Anak."

³⁴ Salamah and Miski, "Juz 'Amma Publications for Kids in Indonesia: A Study of Authorship, Presentation, and Interpretation Approaches."

pengumpulan dan analisis berbagai jenis dokumen, termasuk dokumen tertulis, gambar, karya seni, maupun data elektronik.³⁵

Dalam pengumpulan data ini, penulis terlebih dahulu menetapkan fokus kajian, yaitu tafsir yang ditujukan bagi kalangan remaja. Fokus ini dipilih dengan pertimbangan bahwa kajian tafsir remaja masih jarang dilakukan. Setelah fokus penelitian ditetapkan, penulis melakukan penelusuran terhadap berbagai karya tafsir di Indonesia. Penelusuran ini dilakukan melalui kajian literatur dan telaah terhadap informasi dari penelitian terdahulu.

Pada tahap ini, penulis memperhatikan indikator yang menunjukkan keterkaitan suatu karya dengan segmen remaja. Indikator tersebut dapat berupa label yang tertera secara jelas pada sampul buku, seperti “ untuk remaja”. Selain itu, penulis juga memperhatikan visualisasi sampul serta pemilihan judul yang menggunakan ungkapan populer yang dekat dengan dunia remaja, seperti penggunaan istilah “*tafsir gaul*”. Karya-karya yang berhasil ditemukan dalam bentuk fisik yang kemudian dikumpulkan dan dijadikan objek penelitian utama.

5. Metode Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul dan diverifikasi, penulis menjalankan beberapa tahap sistematis.³⁶ Tahap pertama yang dilakukan adalah menentukan objek penelitian, yakni tiga karya tafsir yang secara khusus ditujukan bagi remaja, yaitu *Reflection On Surah Three Qul*, , *Tafsir Gaul : Bebas Masalah Cara Alqur'an untuk Remaja*, dan *Be Moslem Saintists*. Setelah itu, dilakukan

³⁵ Natalia Nilamsari, “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif,” *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2014).

³⁶ Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan).,” *Metode Penelitian Pendidikan*, 2019.

pemeriksaan data (*editing*) guna memastikan bahwa informasi mengenai aspek kepengarangan, penyajian dan metodologi tafsir tersedia dengan menggunakan peta metodologi Islah Gusmian. Selanjutnya, data yang terkumpul dikelompokkan (*classifying*) kedalam tiga kategori utama, yakni kepengarangan, penyajian dan metodologi tafsir. Pengelompokan ini bertujuan agar analisis berjalan lebih terarah dan menjadi dasar dalam menilai konstruksi otoritas, strategi penyampaian dan relevansi tafsir bagi remaja.

Tahap berikutnya adalah verifikasi (*verifying*) untuk memastikan bahwa data yang telah diklasifikasikan benar-benar relevan. Selanjutnya melakukan tahap analisis (*analyzing*), yaitu penelaahan mendalam terhadap ketiga karya tafsir dengan menyoroti aspek kepengarangan, penyajian dan metodologi tafsir yang digunakan. Analisis ini dimaksudkan untuk mengungkap konstruksi otoritas, strategi penyampaian serta sejauh mana tafsir tersebut relevan dengan kebutuhan remaja. Dengan demikian, hasil analisis dapat memberikan gambaran yang komprehensif tafsir remaja di Indonesia.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian tersusun secara sistematis dan mudah dipahami, peneliti akan membagi kajian ini menjadi empat bab. Bab pertama akan membahas pendahuluan, yang mencakup latar belakang penelitian, diikuti oleh rumusan masalah yang menguraikan problematika yang diangkat. Selanjutnya, bab ini juga akan memuat tujuan penelitian yang menjelaskan hal-hal yang perlu dijawab berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi. Selain itu, akan disampaikan manfaat penelitian, metode penelitian yang digunakan, serta tinjauan penelitian terdahulu.

Bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan yang merangkum tahapan penelitian secara ringkas.

Pada bab kedua, disajikan Tinjauan Pustaka dan landasan teori yang mendasari penelitian ini. Penulis akan mengaitkan secara kritis pemikiran tertentu dengan teori-teori yang relevan untuk memperkuat validitas penelitian. Sebagai kerangka utama, penulis menggunakan peta metodologi Tafsir Indonesia yang dikemukakan oleh Islah Gusmian, karena kerangka tersebut memberikan klasifikasi terkait nuansa, pendekatan, dan metode tafsir di Indonesia. Selain itu, bagian ini juga menjelaskan variabel yang akan dijadikan alat dalam analisis, sehingga penelitian memiliki pijakan yang jelas dan teoritis.

Pada bab ketiga, berisikan pembahasan dan hasil dari rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya. Pada bagian pertama dari bab ini penulis akan mengulas mengenai profil karya *Reflection On Surah Three Qul* , *Tafsir Gaul : Bebas Masalah Cara Alqur'an untuk Remaja*, dan *Be Moslem Scientists* kemudian menganalisis isi dalam karya tersebut yang mencakup aspek kepengarangan, penyajian dan metodologi tafsir. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis konstruksi otoritas, strategi penyampaian dan relevansi tafsir remaja bagi perkembangan keilmuan tafsir di Indonesia.

Bab keempat atau bagian penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, yang merujuk pada rumusan masalah yang telah dibahas. Selain itu, bab ini juga memuat saran dan kritik terhadap penelitian, dan diakhiri dengan daftar pustaka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tafsir Indonesia

Secara Bahasa, kata tafsir berasal dari bentuk Masdar *fassara-yufasiru-tafsiran*, yang mengikuti wazan *taf'ilan* dan memiliki arti penejelasan atau keterangan. Kata tafsir juga dapat dimaknai sebagai *al-Ibānah* (menjelaskan makna yang masih samar), *al-kasyf* (menyingkap makna yang tersembunyi) dan *al-izhār* (menampakkan makna yang belum jelas).³⁷ Sedangkan secara istilah, para ulama' mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang mempelajari berbagai aspek yang terkandung dalam Al-Qur'an, termasuk kondisi turunnya ayat (*Asbāb al-Nuzūl*), urutan wahyu, *makkī* dan *madanī*, perbedaan antara ayat *muḥkam* dan *mutasyābih*, ayat *nāsikh* dan *mansūkh*, ayat *khāṣṣ* dan *ʿĀm*, ayat *muṭlaq* dan *muqayyad*, ayat *mujmal*, hukum halal-haram, janji-janji dan ancaman, serta perintah dan larangan maupun perumpamaan yang ada dalam Al-Qur'an.³⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tafsir Adalah hasil pemahaman atau penjelasan seorang penafsir terhadap Al-Qur'an yang dilakukan dengan metode atau pendekatan tertentu. Tujuannya Adalah untuk memperjelas makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan menguraikan berbagai aspek yang terkandung di dalamnya. Sesuai dengan

³⁷ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Di Indonesia," *Al-Munir : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2020): 32–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.46>.

³⁸ Mustaqim Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, Studi Aliran-Aliran Tafsir Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Adab Press, 2012), 3.

kemampuan manusia untuk memahaminya.

Menurut Baidan, tafsir di Indonesia merupakan aktivitas memahami kandungan al-Qur'an melalui simbol, bahasa, dan dialek lokal, baik secara lisan maupun dalam bentuk literatur. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya tafsir surat *al-Kahfi* berbahasa Melayu pada abad ke-16 M, yang diperkirakan ditulis oleh Hamzah al-Fansuri atau Syams al-Din al-Sumatrani. Namun, karya yang banyak diakui sebagai tafsir paling awal dan berpengaruh adalah *Tarjuman al-Mustafid* karya 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili yang ditulis sekitar tahun 1675 M. Karya ini bukan hanya menjadi bukti penggunaan bahasa lokal dalam penafsiran al-Qur'an, tetapi juga menandai lahirnya tradisi tafsir di Indonesia yang berusaha menghadirkan pesan al-Qur'an sesuai dengan konteks masyarakat setempat.³⁹

Perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia memiliki corak berbeda dari dunia Arab yang merupakan tempat turunnya al-Qur'an sekaligus lahirnya tradisi tafsir. Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan bahasa. Di dunia Arab, tafsir tumbuh pesat karena bahasa Arab adalah bahasa sehari-harinya, sehingga mereka mudah memahami al-Qur'an. Sebaliknya, masyarakat Indonesia yang tidak berbahasa Arab harus melalui proses adaptasi lebih panjang dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sejak periode awal, telah lahir karya tafsir lengkap seperti *Tarjuman al-Mustafid* karya 'Abd al-Ra'uf Singkili dan *Marah Labid* karya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani. Pada periode berikutnya, muncul karya monumental seperti *Tafsir al-Azhar* karya Hamka yang menafsirkan 30 juz dengan ulasan luas.⁴⁰

³⁹ Nasruddin Baidan, *Sejarah Perkembangan Tafsir Di Indonesia* (Yogyakarta: Tiga Serangkai, 2002), 21.

⁴⁰ Taufikurrahman, "Kajian Tafsir Di Indonesia," *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 2, no. 1 (2012): 3–4.

Setiap karya tafsir yang lahir di Indonesia memiliki corak dan kecenderungan yang berbeda, tergantung pada latar sosial, budaya, politik, ekonomi, dan keagamaan yang dihadapi para mufasir. Tafsir di Indonesia pada dasarnya merupakan bentuk pemahaman ulama terhadap al-Qur'an sekaligus upaya menyebarkan ajaran Islam agar mudah diterima masyarakat. Unsur lokal sangat berpengaruh, baik dalam praktik penafsiran di musala, masjid, dan pesantren, maupun dalam penulisan dengan aksara pegon atau huruf Latin.⁴¹ Selain faktor lokal, tradisi keilmuan Timur Tengah juga memberi pengaruh besar, sehingga terbentuk jaringan pemikiran yang memperkaya tafsir Indonesia di setiap periode. Setiap masa memiliki corak berbeda, mulai dari sufistik, fiqh, hingga pendekatan yang lebih luas. Pada era kontemporer, penafsiran banyak diarahkan pada persoalan sosial kemasyarakatan, sehingga tafsir Indonesia terus berkembang sesuai kebutuhan umat di zamannya.⁴²

Dalam konteks penelitian ini, istilah tafsir Al-Qur'an Indonesia dipahami secara khusus sebagai tafsir yang diperuntukkan bagi kalangan remaja. Kehadiran tafsir kategori ini tidak terlepas dari dinamika perkembangan tafsir di Indonesia yang selalu menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada setiap generasi. Remaja sebagai kelompok usia yang berada pada masa transisi, memiliki cara berpikir, bahasa, dan kebutuhan pemahaman agama yang berbeda dari anak-anak maupun orang dewasa. Karena itu, tafsir remaja dirancang dengan gaya bahasa yang lebih sederhana, komunikatif, dan kontekstual, tanpa meninggalkan substansi pesan al-

⁴¹ Ahmad Alwan Hilmi, "Dinamika Tafsir Nusantara," *Al-Burhan: Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 23, no. 01 (2023): 197, <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan>.

⁴² Hilmi, 197.

Qur'an. Kehadiran tafsir remaja di Indonesia juga menunjukkan adanya orientasi dakwah yang lebih spesifik, yakni upaya mendekatkan nilai-nilai al-Qur'an kepada generasi muda melalui bentuk penyajian yang sesuai dengan karakter mereka.

Tafsir remaja memiliki ciri khas yang membedakannya dari tafsir klasik maupun akademik. Jika tafsir klasik banyak menekankan aspek filologis, hukum, atau teologis, maka tafsir remaja lebih menitikberatkan pada pemahaman praktis dan aplikatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, isu-isu seputar pergaulan, etika sosial, tanggung jawab moral, dan semangat beribadah sering dijadikan topik utama karena berhubungan langsung dengan realitas remaja. Dari segi penyajian, tafsir remaja juga sering menggunakan ilustrasi, kisah, dan analogi yang dekat dengan dunia remaja, sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Dengan demikian, tafsir remaja dapat dipandang sebagai salah satu wujud pembaharuan dalam tradisi tafsir Indonesia yang memperlihatkan perhatian ulama dan cendekiawan terhadap segmen generasi muda sebagai bagian penting dari masyarakat Muslim.

B. Peta Metodologi Tafsir

Metodologi tafsir merupakan ilmu yang membahas secara sistematis tentang metode yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam hal ini, perlu dibedakan antara *metode tafsir* dan *metodologi tafsir*. Metode tafsir adalah cara atau teknik yang digunakan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an, seperti metode tahlili, maudhu'i, ijmal, dan muqaran. Adapun metodologi tafsir merupakan kajian yang menelaah metode tersebut secara lebih mendalam, mencakup prinsip, latar

belakang, dan pendekatan yang melandasi penggunaannya.⁴³ Abdul Mustaqim menambahkan bahwa metodologi tafsir tidak hanya menyangkut teknik penafsiran, tetapi juga menyentuh aspek epistemologis, seperti posisi akal, otoritas wahyu, dan peran sejarah dalam membentuk makna. Ia memandang metodologi sebagai alat untuk memahami dinamika penafsiran yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan intelektual penafsir.⁴⁴

Perhatian terhadap metodologi tafsir di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam dua dekade terakhir. Pada awalnya, kajian tafsir banyak dibingkai dengan tipologi klasik, baik dari segi corak (sufi, falsafi, fiqhi, lughawi, 'ilmi dan adab ijtima'i).⁴⁵ Pendekatan ini berguna sebagai fondasi awal, namun terbatas dalam menjelaskan dinamika tafsir kontemporer yang berkembang di tengah masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, muncul kebutuhan untuk menghadirkan pendekatan tafsir yang lebih kontekstual dan komunikatif.

Tokoh seperti Quraish Shihab menekankan pentingnya menghadirkan tafsir yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Melalui karya-karyanya seperti *Tafsir al-Mishbah*, ia menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya pembaca. Tafsir bukan hanya penjelasan makna ayat, tetapi juga strategi komunikasi yang menjembatani pesan ilahi dengan kehidupan manusia modern.⁴⁶ Di sisi lain, Sahiron Syamsuddin memperkenalkan pendekatan hermeneutika sebagai alat analisis untuk memahami

⁴³ Ali Abdur Rohman, "Metodologi Tafsir," *Al-Hikmah: Journal Of Education And Islamic Studies* 4, no. 2 (2016): 60–74, <https://ejournal.badrussholeh.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/17>.

⁴⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 366.

⁴⁵ Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2017).

⁴⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 193.

Al-Qur'an secara lebih historis dan dialogis. Ia menekankan bahwa pembacaan terhadap teks suci tidak cukup berhenti pada makna literal, tetapi harus melibatkan horizon pembaca dan konteks zaman.⁴⁷

Seiring dengan berkembangnya pendekatan-pendekatan tersebut, muncul kesadaran bahwa tafsir di Indonesia memiliki kekhasan tersendiri yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan kategori klasik. Dalam hal ini, Islah Gusmian menawarkan kerangka metodologi tafsir yang lebih kontekstual dan inklusif. Dalam bukunya *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika ke Ideologi*. Islah mengajukan dua aspek utama dalam analisis metodologi tafsir, yaitu: aspek teknis penulisan tafsir Al-Qur'an dan aspek hermeneutik tafsir Al-Qur'an.⁴⁸

Islah Gusmian mengidentifikasi dua aspek utama dalam analisis metodologi tafsir, yaitu: aspek teknis penulisan tafsir Al-Qur'an dan aspek hermeneutik tafsir Al-Qur'an. Pada aspek teknis penulisan Al-Qur'an, ia menyoroti sejumlah elemen penting yang memengaruhi karakter sebuah karya tafsir. Di antaranya adalah sifat kepenulisan, apakah ditulis secara individu atau kolektif; asal-usul karya tafsir, apakah merupakan bagian dari tugas akademik seperti skripsi, tesis, atau disertasi, atau ditulis secara mandiri di luar lingkungan akademik; serta latar belakang keilmuan penulis, apakah berasal dari disiplin ilmu tafsir atau dari bidang lain. Selain itu, penggunaan sumber rujukan, khususnya kitab-kitab tafsir yang telah diakui secara ilmiah, juga menjadi indikator penting dalam menilai arah dan kedalaman penafsiran yang disajikan; sistematika penyajian, yaitu apakah tafsir

⁴⁷ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017).

⁴⁸ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*.122

disusun secara berurutan mengikuti tartib mushaf atau disajikan secara tematik berdasarkan isu tertentu; bentuk penyajian, yang dapat bersifat global dengan penjelasan umum, atau rinci dengan uraian mendalam terhadap ayat; gaya bahasa yang digunakan, seperti gaya populer, reportase, atau ilmiah.; dan bentuk penulisan, apakah disusun secara akademik dengan mencantumkan catatan kaki atau catatan akhir, atau secara non-akademik tanpa perangkat ilmiah formal.⁴⁹

Dalam aspek hermeneutik tafsir Al-Qur'an mencakup tiga elemen utama. Di antaranya adalah metode penafsiran yang digunakan, apakah berbasis riwayat (tradisi) atau pemikiran rasional; nuansa tafsir yang mewarnai analisis, seperti kebahasaan, psikologis, sosial, atau lainnya; pendekatan yang digunakan dalam memahami ayat, apakah bersifat tekstual berfokus pada makna literal atau kontekstual mempertimbangkan situasi dan kondisi pembaca.⁵⁰

Dengan demikian, pendekatan tersebut akan digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan aspek-aspek dalam karya tafsir khusus remaja dan menganalisis otoritas, strategi, dan relevansi tafsir guna melihat sejauh mana karya tafsir tersebut mampu menjawab kebutuhan dan dinamika pemahaman generasi muda terhadap Al-Qur'an.

⁴⁹ Gusmian, 122.

⁵⁰ Gusmian, 122.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Profil Tafsir Remaja

Fenomena munculnya karya tafsir yang ditujukan secara khusus untuk kalangan remaja merupakan bagian dari dinamika baru dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an kontemporer. Meskipun belum sebanyak karya tafsir untuk anak-anak atau dewasa, upaya untuk menghadirkan Al-Qur'an dalam bahasa, gaya, dan pendekatan yang relevan bagi remaja mulai terlihat sejak abad ke-21, beberapa penulis mulai merancang tafsir dengan mempertimbangkan kebutuhan psikologis, intelektual, dan sosial remaja muslim. Dalam konteks kajian ini, dipilih tiga karya tafsir khusus remaja yang dinilai mencerminkan keragaman pendekatan serta strategi komunikatif yang khas dalam menyampaikan nilai-nilai Al-Qur'an kepada generasi remaja.

No.	Judul	Penulis	Tahun Terbit
1.	<i>Reflection On Surah Three Qul</i>	Tim <i>Quranreview</i>	2023
2.	<i>Tafsir Gaul : Bebas Masalah Cara Alquran untuk Remaja</i>	Yoli Hemdi	2008
3.	<i>Be Moslem Saintists</i>	Muslim Iqbal Romadhoni, M. Pd., dan Iis Haryani, M.Pd	2019

Tabel 1. Daftar judul, pengarang, dan tahun terbit karya tafsir khusus remaja

1. *Reflection On Surah Three Qul*

Reflection On Surah Three Qul adalah sebuah karya tafsir yang membahas tiga surah dalam Al-Qur'an, yaitu Surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas. Ketiga surah ini dikenal sebagai "*Tiga Qul*" karena semuanya diawali dengan kata "*Qul*" (Katakanlah). Karya ini ditulis oleh tim *Quranreview*, sebuah perusahaan rintisan yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an. *Quranreview* didirikan pada tahun 2019 oleh Angga Ashari, alumni Institut Pertanian (INSTIPER) Yogyakarta⁵¹. Sejak awal, tim *Quranreview* mulai dikenal publik melalui akun Instagram dengan nama *@Quranreview*. Kini, mereka telah mulai menerbitkan karya tafsir Al-Qur'an yang relevan dengan isu-isu kontemporer dan disajikan dengan bahasa yang kekinian serta dilengkapi dengan visual yang menjadi nilai tambah untuk memudahkan pembaca dalam memahami ayat-ayat yang ditafsirkan.

Karya ini diterbitkan oleh Penerbit *Quranreview* pada bulan Oktober 2023. Pada sampul karya tafsir terdapat gambar seekor kucing dengan ekspresi resah, seolah-olah sedang meminta perlindungan. Gambar tersebut merefleksikan makna dari tiga surah yang dibahas dalam karya ini. Pada bagian kata pengantar dijelaskan bahwa *mu'awwidzâtayn* yakni Surah Al-Falaq dan An-Nas yang mengisahkan peristiwa ketika Rasulullah terkena sihir yang dilakukan oleh seorang Yahudi yang bernama Labid. Sihir tersebut berdampak pada kondisi psikis dan fisik beliau. Oleh karena itu, penulis mengisyaratkan agar manusia dapat terhindar dari berbagai bentuk kejahatan.

⁵¹ Iqomah Richtig and Muhammad Saifullah, "‘Quranreview’: Interaksi Anak Muda Muslim dengan Al-Quran di Era Digital," *SUHUF* 15, no. 2 (February 9, 2023), <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.765>.



Gambar 1. Ilustrasi sampul

Sebelum memasuki bagian pembahasan utama, karya tafsir ini menyajikan poin-poin ringkasan mengenai setiap surah yang akan dibahas, disusun secara sistematis dan berurutan sesuai dengan nomor halaman. Setelah itu, pada bagian pembahasan, penulis menguraikan berbagai informasi penting yang berkaitan dengan masing-masing surah. Informasi tersebut mencakup jenis surah (*Makkiyah* atau *Madaniyah*), urutan turunnya wahyu, urutan dalam mushaf, jumlah ayat, juz, halaman dalam mushaf, hizb, serta kode QR (*barcode*) yang dapat dipindai untuk mengakses teks lafaz surah beserta audio tilawahnya. Hal ini memudahkan pembaca dalam memahami dan mendalami bacaan secara langsung.⁵²

⁵² Quranreview, *Reflection On Surah Three Qul*, 18,85,144.



Gambar 2. Ilustrasi profil surah An-Nas

Setiap surah dalam karya ini diawali dengan penjelasan mengenai asal-usul penamaannya dan *asbāb al-nuzūl*. Untuk memperkaya pemahaman, makna surah diibaratkan dengan hal-hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mudah dicerna. Di sela pembahasan, kutipan-kutipan singkat disisipkan sebagai refleksi yang relevan dengan tema. Saat memasuki inti pembahasan, setiap kata dalam ayat dikupas secara detil mulai dari makna, konteks, hingga alasan pemilihan diksi. Selain itu, disertakan pula perbandingan dengan padanan kata lain untuk menunjukkan bahasa Al-Qur'an yang khas dan penuh makna. Gambar-gambar ilustratif turut melengkapi penjelasan agar pesan yang disampaikan semakin mudah ditangkap. Di akhir pembahasan, poin-poin penting dirangkum kembali sebagai penegasan inti ayat.

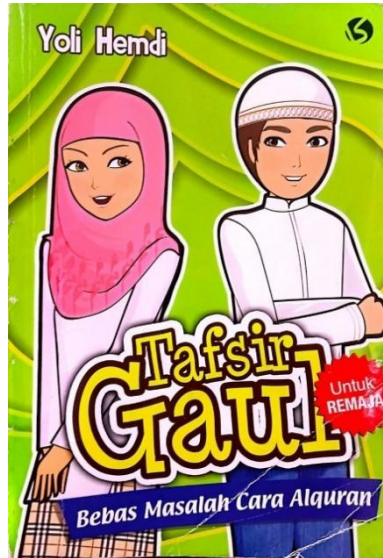
Sebagai penguat pemahaman, setiap surah ditutup dengan bagian "*Ujian Akhir Surah*"⁵³ berupa soal pilihan ganda dan isian singkat. Bagian ini menjadi

⁵³ Quranreview, *Reflection On Surah Three Qul*.74

ruang latihan yang menantang. Pembaca diajak untuk mengerjakannya secara jujur tanpa membuka kembali karya tafsir dan menyelesaikannya dalam waktu kurang dari sepuluh menit. Jawaban dapat dilihat pada halaman akhir. Sebagai bentuk partisipasi aktif, pembaca juga diberi kesempatan untuk membagikan hasilnya ke akun Instagram masing-masing dengan menandai akun *@Quranreview* sebuah ajakan kecil untuk menjadikan belajar Al-Qur'an sebagai gerakan yang hidup, berbagi, dan menginspirasi.

2. *Tafsir Gaul : Bebas Masalah Cara Alquran untuk Remaja*

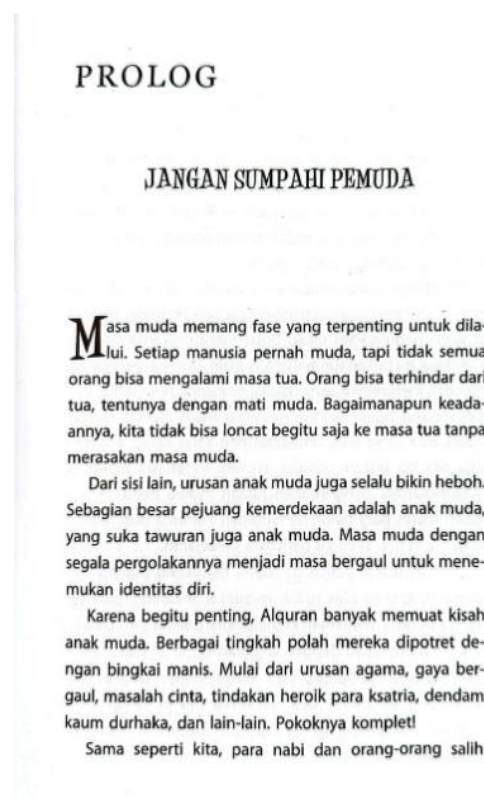
Tafsir Gaul : Bebas Masalah Cara Alquran untuk Remaja adalah sebuah karya tafsir populer yang membahas berbagai persoalan kehidupan sehari-hari melalui pendekatan Al-Qur'an yang ringan dan mudah dipahami. Karya tafsir ini secara khusus ditujukan untuk kalangan remaja, terlihat dari desain sampulnya yang menampilkan ilustrasi dua remaja laki-laki dan Perempuan serta label yang jelas bertuliskan "untuk remaja". Tampilan tersebut memperkuat kesan bahwa isi karya tafsir ini dirancang agar relevan dan dekat dengan dunia remaja. *Tafsir Gaul : Bebas Masalah Cara Alquran untuk Remaja* menyajikan solusi atas berbagai permasalahan khas anak muda, seperti kepemimpinan, percintaan, serta keagamaan. Melalui gaya bahasa yang santai dan komunikatif, penulis mengajak para remaja untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sahabat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Ilustrasi sampul

Karya ini ditulis oleh Yoli Hemdi, seorang penulis yang dikenal dengan gaya penyampaian yang ringan dan komunikatif. Selain *Tafsir Gaul : Bebas Masalah Cara Alquran untuk Remaja*, Yoli juga telah menulis banyak karya lainnya dengan tema tafsir dan pemahaman Islam populer, ia menulis karya tulis yang berjudul *Tata Cara Shalat Lengkap yang Dicintai Allah dan Rasulullah*. Dalam tema sejarah Islam dan biografi tokoh Muslim, beberapa karyanya yang menonjol adalah *Khulafaur Rasyidin* dan *Tangan yang Dicum Nabi*. Selain itu, ia juga aktif menulis karya tulis untuk anak-anak, seperti *Rahasia Menjadi Anak Saleh* (2 jilid) dan *Seri Anak Aktif dan Kreatif*. Adapun untuk tema ilmuwan Muslim dan sains Islam, karyanya meliputi *Ibnu Sina: Bapak Kedokteran Dunia* dan *Al-Jazari: Penggagas Teknologi Robot*. Selain yang disebutkan di atas, masih banyak karya lain yang telah ditulisnya, membuktikan dedikasinya dalam menyebarkan nilai-nilai Islam melalui tulisan. *Tafsir Gaul : Bebas Masalah Cara Alquran untuk Remaja* diterbitkan oleh Penerbit Kalil di Sidoarjo dengan jumlah halaman sebanyak 194 meskipun edisi yang lebih dikenal dan tersebar luas adalah edisi Gramedia.

Dalam prolognya yang berjudul "*Jangan Sumpahi Pemuda*"⁵⁴, Yoli Hemdi mengungkapkan bahwa setiap orang pasti melalui fase remaja yang tidak bisa diulang. Fase ini merupakan periode penting dalam hidup yang penuh dengan tantangan dan pencarian jati diri. Al-Qur'an menyajikan banyak kisah yang melibatkan anak muda, mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti keagamaan, percintaan dan kepemimpinan. Hal ini menunjukkan bahwa karya tafsir ini memberikan pedoman yang relevan dengan realitas yang dihadapi generasi muda. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk mengambil pelajaran dari Al-Qur'an, karena selain menawarkan wawasan spiritual, karya ini juga memberikan dasar moral dan etis dalam menghadapi kompleksitas kehidupan masa kini



Gambar 4. Prolog

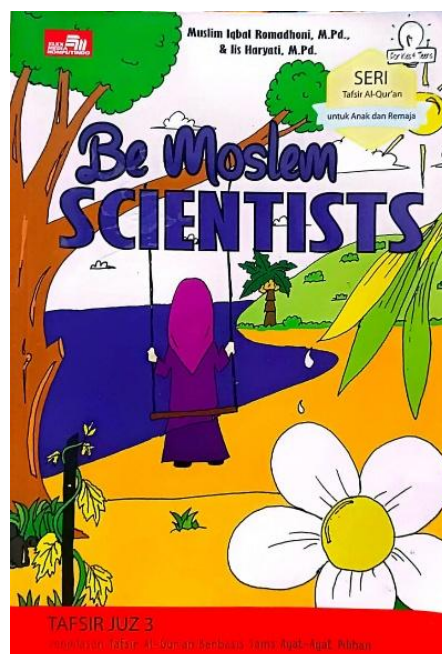
⁵⁴ Hemdi, *Tafsir Gaul Bebas Masalah Cara Alquran*.

Dalam pembahasannya, *Tafsir Gaul : Bebas Masalah Cara Alquran untuk Remaja* disusun dengan pendekatan kisah yang komunikatif. Setiap bab diawali dengan sebuah judul tematik yang relevan dengan persoalan remaja masa kini. Setelah itu, disajikan sebuah kisah yang berkaitan dengan judul tersebut, yang bersumber dari Al-Qur'an. Penulis mencantumkan nama surah dan ayat sebagai rujukan, lengkap dengan catatan kaki (*footnote*) yang menjelaskan konteks dan isi kisah tersebut. Selanjutnya, penulis menguraikan poin-poin pelajaran yang dapat dipetik dari kisah tersebut, baik dari sisi akhlak, nilai spiritual, maupun pesan moral yang membangun karakter remaja.

Setiap akhir pembahasan, ditutup dengan pesan reflektif dari penulis kepada pembaca, khususnya remaja, yang disampaikan dengan gaya bahasa yang sederhana, persuasif, dan mudah dicerna. Strategi ini memperkuat keterlibatan emosional antara pembaca dan pesan Al-Qur'an, menjadikan nilai-nilai yang disampaikan lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, gaya penyajian yang ringan menjadikan karya ini sebagai jembatan antara tradisi tafsir klasik dengan kebutuhan ekspresif dan spiritual remaja modern. Dengan kata lain, *Tafsir Gaul : Bebas Masalah Cara Alquran untuk Remaja* merupakan bentuk aktualisasi tafsir tematik yang berorientasi pada pembentukan karakter, pemberdayaan spiritual, dan penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam bingkai budaya populer.

3. *Be Moslem Saintists*

Be Moslem Saintists adalah karya tafsir motivasi religius yang menginspirasi generasi muda Muslim untuk menjadi ilmuwan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam iman. Karya ini mengajak pembaca untuk menyadari bahwa sains dan agama tidak hanya dapat berjalan berdampingan, tetapi saling mendukung dalam pencarian kebenaran dan memberikan manfaat bagi umat manusia. Dengan gaya penulisan yang ringan dan mudah dipahami, penulis menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan dunia sains dan menunjukkan bahwa nilai-nilai ilmiah sejalan dengan ajaran Islam. Karya ini sudah terbit dalam tiga jilid (Juz 1, 2, dan 3) dengan sampul yang menggambarkan nuansa alam yang mendukung tema sains yang dikhususkan untuk anak-anak dan remaja, memudahkan mereka menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kedalaman spiritual.



Gambar 5. Ilustrasi sampul

Be Moslem Saintists terbit pada tahun 2019, diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo. Karya ini ditulis oleh Muslim Iqbal Ramadhoni, M.Pd., dan Iis Haryati, M.Pd., dua pendidik yang memiliki dedikasi dalam mengembangkan pendidikan berbasis Islam. Keduanya memiliki latar belakang pendidikan yang kuat dan berfokus pada pengembangan generasi muda melalui pendidikan berbasis Islam. Iqbal Ramadhoni, yang memiliki gelar Magister Pendidikan, aktif menulis dan mengembangkan karya-karya yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan. Iis Haryati, dengan gelar Magister Pendidikan, berfokus pada pengajaran yang mengintegrasikan sains dan nilai-nilai Islam.⁵⁵ Melalui karya ini, mereka ingin mengajak pembaca, terutama generasi remaja Muslim untuk memahami bahwa sains dan agama dapat berjalan bersama, mendukung pencarian kebenaran, dan memberikan manfaat bagi umat manusia. Karya ini bertujuan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, dengan menjadikan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ibadah dan kemajuan umat.

Karya tulis ini merujuk pada tafsir klasik dan kontemporer yang telah dilakukan oleh para mufasir. Penulis mengajak pembaca untuk meneliti fenomena alam semesta, seperti barisan galaksi dalam Al-Qur'an, misteri yang belum terpecahkan oleh sains modern, dan ketertarikan terhadap hal-hal yang masih menjadi tanda tanya. Tujuan utama karya ini adalah untuk mendorong pembaca agar berpikir kritis, terbuka terhadap kebenaran, dan menerima bukti ilmiah dari berbagai sumber. Penulis juga menegaskan bahwa karya ini bukanlah karya tafsir, melainkan sebuah karya yang dapat menemani pembaca untuk memahami Al-

⁵⁵ Romadhoni and Haryati, *Be Moslem Saintists*, 168–170.

Qur'an melalui perspektif ilmu pengetahuan.⁵⁶

Setelah memasuki bagian pembahasan, dalam seri jilid 3 misalnya, penulis menunjukkan bahwa materi yang disampaikan berfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam juz 3. Namun, tidak semua ayat dalam juz tersebut disertakan. Hanya ayat-ayat tertentu yang dipilih, yaitu yang memiliki keterkaitan langsung atau tidak langsung dengan konsep-konsep dalam ilmu sains. Contoh tema yang diangkat antara lain tentang fenomena gelap dan terang, proses-proses yang merusak tanaman, dan tema-tema sains lainnya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun integrasi antara ilmu agama dan ilmu sains, sehingga pembaca dapat melihat keterhubungan antara wahyu dan realitas ilmiah.⁵⁷

Setiap pembahasan dimulai dengan penyajian sebuah judul sebagai topik utama. Kemudian, ditampilkan ayat Al-Qur'an beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Ayat tersebut tidak hanya diterjemahkan secara tekstual, tetapi juga dianalisis dari sisi konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), sehingga pembaca memahami latar belakang historis atau sosial dari wahyu tersebut. Selanjutnya, dilakukan kajian makna dari setiap kata penting dalam ayat tersebut. Dalam memperkuat pemahaman, makna kata disertai dengan ilustrasi gambar yang mendukung, sehingga pembaca tidak hanya memahami secara verbal, tetapi juga secara visual. Hal ini dapat membantu terutama bagi pembaca visual dan pelajar tingkat dasar atau menengah. Tahapan terakhir adalah mengaitkan isi ayat dan makna katanya dengan konsep-konsep dalam ilmu sains. Di sinilah letak

⁵⁶ Romadhoni and Haryani, 168–170.

⁵⁷ Romadhoni and Haryani, *Be Moslem Saintists*.

pendekatan saintifiknya, pembaca diajak untuk melihat bagaimana ayat tersebut beririsan dengan pengetahuan ilmiah modern, baik dalam ilmu biologi, ekologi, dan lainnya.⁵⁸ Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif.



Gambar 6. Ilustrasi tampilan ayat dan terjemah

B. Aspek Kepengarangan dalam Tafsir Remaja

Aspek kepengarangan dalam sebuah karya tafsir merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pemahaman terhadap teks tafsir. Aspek ini mencakup berbagai dimensi yang berhubungan dengan sosok mufasir, baik secara personal, intelektual, maupun kultural. Melalui analisis aspek kepengarangan, pembaca dapat memahami latar belakang yang melatarbelakangi munculnya

⁵⁸ Romadhoni and Haryani, 101.

sebuah karya tafsir, serta kondisi yang memengaruhi penafsiran yang dihasilkan.⁵⁹

Dalam sub-bab ini, pembahasan akan difokuskan pada beberapa elemen utama, yaitu sifat kepenulisan dan asal-usul tafsir, keilmuan mufasir dan rujukan tafsir.

1. Sifat Kepenulisan dan Asal-usul tafsir

Secara umum, penulisan sebuah karya tafsir dapat dilakukan secara individual oleh satu orang atau secara kolaboratif oleh beberapa orang.⁶⁰ Kepenulisan individual biasanya menampilkan konsistensi pemikiran dan pendekatan pribadi sang penulis, sedangkan kepenulisan kolektif melibatkan kerjasama tim yang memungkinkan adanya sinergi dari berbagai disiplin keilmuan. Kedua bentuk ini memiliki keunggulan masing-masing dan turut berkontribusi dalam memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an di Indonesia, baik dari sisi metodologi, cakupan tema, maupun relevansinya dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Sebagaimana diuraikan oleh Islah, sifat kolektif dalam penyusunan suatu karya terbagi menjadi dua macam, yaitu kolektivitas resmi dan kolektivitas tidak resmi.⁶¹ Kolektivitas resmi dibentuk oleh lembaga tertentu secara formal, biasanya melalui penunjukan panitia atau tim khusus yang bertugas menyusun karya tertentu. Sementara itu, kolektivitas tidak resmi bersifat informal, umumnya tidak dibentuk oleh lembaga, dan hanya melibatkan dua orang penyusun atau lebih yang bekerja sama secara pribadi tanpa adanya struktur formal yang mengikat. Kedua bentuk kolektivitas ini menunjukkan bahwa kerja sama dalam penyusunan suatu karya

⁵⁹ Alawiyah, "Karakteristik Tafsir Indonesia Untuk Anak-Anak."

⁶⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 187.

⁶¹ Gusmian, 188.

dapat terjadi dalam ruang-ruang kolaboratif yang lebih fleksibel.

Reflection On Surah Three Qul hadir sebagai contoh dari lahirnya sebuah karya tafsir melalui kerja kolektif tetapi tidak bersifat resmi. Hal ini dapat dilihat dari informasi pada sampul yang hanya mencantumkan nama "*Tim Quranreview*"⁶² sebagai penulis, tanpa menyebutkan nama-nama individu yang ikut menyusun karya tersebut. Tidak adanya penjelasan tentang anggota tim penyusun, serta tidak terdapat struktur formal yang mengikat, menunjukkan bahwa karya ini disusun melalui kerja sama yang bersifat fleksibel dan informal. Model penulisan seperti ini biasanya terjadi atas dasar kesepakatan bersama tanpa adanya lembaga resmi yang menaungi. Meskipun tidak menyebutkan secara rinci penulis yang terlibat, bentuk kolaborasi ini tetap memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan pendapat yang beragam selama proses penulisan. Penggunaan nama kolektif seperti "*Tim QuranReview*" juga dapat menjadi identitas bersama yang mewakili kelompok penulis.

Selain itu, *Be Moslem Saintists* juga ditulis melalui kerja kolektif yang tidak bersifat resmi karena hanya melibatkan dua orang penulis, yaitu Muslim Iqbal Ramadhoni, M.Pd. dan Iis Haryati, M.Pd. Penulisan karya ini tidak terikat oleh lembaga atau struktur formal manapun, melainkan merupakan hasil kerja sama pribadi yang didasarkan pada kesamaan visi dan minat kedua penulis dalam mengembangkan pemahaman Al-Qur'an yang relevan dengan perkembangan ilmu sains. Meskipun jumlah penulis terbatas, hal ini menunjukkan adanya pembagian peran dan kolaborasi ide untuk menyusun materi yang disajikan. Bentuk kerja sama

⁶² Quranreview, *Reflection On Surah Three Qul*.

seperti ini memungkinkan proses penulisan menjadi lebih fleksibel dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan pembaca, khususnya kalangan remaja dan pelajar.⁶³

Selain itu, baik *Reflection On Surah Three Qul* maupun *Be Moslem Saintists* didukung oleh ilustrasi yang mendukung pemahaman pembaca. Ilustrasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga sebagai media yang membantu menjelaskan konteks dan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih konkret dan menarik. Dengan adanya ilustrasi, pesan-pesan tafsir menjadi lebih komunikatif dan mudah diterima oleh pembaca, terutama kalangan remaja yang cenderung lebih responsif terhadap kombinasi antara teks dan gambar.



Gambar 7. Ilustrasi penafsiran⁶⁴

Selain karya-karya yang ditulis secara kolektif, terdapat pula karya yang disusun secara individu, yaitu *Tafsir Gaul : Bebas Masalah Cara Alquran untuk Remaja* yang ditulis oleh Yoli Hemdi. Karya ini disusun atas dasar inisiatif pribadi

⁶³ Romadhoni and Haryani, *Be Moslem Saintists*.

⁶⁴ Quranreview, *Reflection On Surah Three Qul*, 33.

dan tidak mengikuti pola penulisan akademik yang ketat. Dalam hal ini, Yoli Hemdi bertindak sebagai penulis utama tanpa melibatkan kolaborator lain, dan karyanya tidak menyertakan unsur visual melainkan disampaikan sepenuhnya dalam bentuk narasi teks.⁶⁵ Gaya penulisan dalam karya ini cenderung komunikatif dan ringan, Pemilihan bahasa yang santai namun tetap bernuansa religius menunjukkan upaya penulis dalam menjembatani nilai-nilai Al-Qur'an dengan dunia remaja yang dinamis. Tidak adanya ilustrasi tidak mengurangi nilai komunikatif karya ini, karena penulis memaksimalkan kekuatan narasi dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an. Pendekatan ini menegaskan bahwa penyampaian tafsir tidak selalu harus visual, tetapi dapat efektif melalui bahasa yang relevan dan mudah dicerna.

Reflection On Surah Three Qul, Be Moslem Saintists, dan Tafsir Gaul : Bebas Masalah Cara Alquran untuk Remaja yang dikaji dalam penelitian ini tidak disusun untuk kepentingan akademik, seperti halnya karya ilmiah yang umumnya dibuat sebagai tugas skripsi, tesis, atau disertasi. Ketiganya merupakan produk dari ranah non-akademik yang memiliki karakteristik berbeda dengan karya ilmiah pada umumnya. Karya akademik biasanya ditulis dengan pendekatan metodologis yang ketat, menggunakan bahasa formal dan teknis, serta membahas topik secara mendalam dan sistematis. Sebaliknya, ketiga karya tersebut disusun dengan gaya bahasa yang ringan dan komunikatif agar lebih mudah dipahami oleh pembaca umum, khususnya remaja. Tujuan utama dari penyusunan karya-karya ini adalah untuk menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an secara praktis dan aplikatif tanpa membebani pembaca dengan istilah atau kerangka teoretis yang kompleks.

⁶⁵ Hemdi, *Tafsir Gaul Bebas Masalah Cara Alquran*.

2. Keilmuan Mufasir

Para penulis tafsir remaja umumnya berasal dari dunia akademik, namun tidak selalu berlatar belakang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dalam beberapa karya tafsir populer yang ditujukan untuk kalangan remaja, justru terlihat bahwa para penulisnya memiliki keahlian di bidang lain. Tiga karya yang menjadi fokus pembahasan yakni yang ditulis oleh Muslim Iqbal Romadhoni, Iis Haryati, Yoli Hemdi, dan tim *Quranreview* seluruhnya ditulis oleh akademisi di luar bidang tafsir. Meski demikian, mereka tetap mampu menyajikan narasi yang komunikatif dan relevan dengan kehidupan remaja.

Muslim Iqbal Romadhoni merupakan lulusan Universitas Pendidikan Indonesia jurusan Pendidikan Bahasa Arab dan melanjutkan studi magister di Universitas Muhammadiyah Hamka (UHAMKA), Jakarta, dengan jurusan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Pengalamannya cukup luas di bidang pendidikan, termasuk pernah menjabat sebagai kepala sekolah di beberapa SD dan SMP di Bekasi. Saat ini, ia aktif sebagai guru Bahasa Arab di SMA Islam Al-Azhar 4 Kemang, Bekasi, serta dikenal sebagai penulis, penceramah, dan motivator. Ia juga hobi menggambar dan telah menulis berbagai materi pendidikan, termasuk Modul Pelajaran Bahasa Arab untuk kelas 1–6 MI/SD pada tahun 2011, serta menjadi salah satu penulis *Be Moslem Saintists* dari Juz 1 (2017), Juz 2 (2018), hingga Juz 3 (2019).⁶⁶

Rekan penulisnya dalam proyek *Be Moslem Saintists* adalah Iis Haryati, yang juga merupakan alumni Universitas Pendidikan Indonesia pada jurusan Psikologi

⁶⁶ Romadhoni and Haryati, *Be Moslem Saintists*, 168.

Pendidikan dan Bimbingan. Ia melanjutkan pendidikan magister di universitas yang sama dengan Muslim Iqbal, yakni UHAMKA, dalam program studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Secara profesional, ia menjabat sebagai guru bimbingan dan konseling di MTsN 4 Kabupaten Bekasi, serta aktif mengelola blog *bk-islami.blogspot.com* sejak 2010. Ia kerap menjadi narasumber seminar dan workshop, khususnya dalam bidang penelitian dan karya tulis ilmiah. Selain turut menulis *Be Moslem Saintists* Jilid 1–3, karya ilmiah lainnya yang telah diterbitkan antara lain *Profil Konselor Islami* (2008) dan prosiding penelitian eksperimen tentang *Keputusan Karier Remaja* (2016).⁶⁷

Adapun Yoli Hemdi, ia tercatat sebagai lulusan Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang. Meskipun tidak ditemukan informasi spesifik mengenai fokus keilmuannya secara formal, Yoli Hemdi menunjukkan konsistensi dan dedikasi dalam menulis karya-karya bertema keislaman, khususnya yang berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an, Pendidikan, keluarga, perempuan, anak, dan remaja. Kesibukan tersebut ia jalani di sela-sela tanggung jawabnya sebagai jurnalis di salah satu majalah ibu kota.⁶⁸ Hingga kini, tercatat lebih dari 100 karya tulis telah ia terbitkan, yang mayoritas ditujukan untuk segmen pembaca anak dan remaja. Beberapa di antaranya adalah *Abul Wafa: Peneliti Pergerakan Bulan* (2019), *Abbas bin Firnas: Penerbang Pertama Dunia* (2019), *Si Pesu: Pesut Mahakam yang Ramah* (2018), *Si Dodo: Komodo yang Cerdas* (2018), dan *Ikan Paus Menelan Nabi* (2018). Produktivitasnya dalam dunia literasi anak dan remaja ini menjadi bukti nyata kontribusinya dalam menyampaikan nilai-nilai Al-Qur'an secara kreatif

⁶⁷ Romadhoni and Haryani, 170.

⁶⁸ Hemdi, *Tafsir Gaul Bebas Masalah Cara Alquran*, 193.

dan komunikatif kepada generasi muda.

Namun, dalam *Reflection On Surah Three Qul*, pendekatannya sedikit berbeda. Karya ini secara eksplisit mencantumkan penulisnya sebagai Tim *Quranreview*, bukan individu perorangan. Sehingga informasi rinci mengenai riwayat pendidikan masing-masing kontributor tidak tersedia secara terbuka. Meskipun demikian, diketahui bahwa *Quranreview* didirikan pada tahun 2019 oleh Angga Ashari, seorang alumni Institut Pertanian (INSTIPER) Yogyakarta.⁶⁹ Sejak awal kemunculannya, *Quranreview* dikenal melalui akun Instagram *@Quranreview* yang melakukan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang kreatif dan kontekstual. sekalipun tidak dibangun dari figur mufasir individual dengan latar belakang akademik keislaman yang secara eksplisit disebutkan.

Fenomena ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara penulis tafsir dan cara penyajiannya yang disesuaikan dengan karakter remaja sebagai pembaca. Pemahaman terhadap dunia remaja menjadi kunci dalam proses penyusunan tafsir, baik melalui penggunaan bahasa yang komunikatif, tampilan visual, maupun pendekatan psikologis yang tepat. Ketika penulis mampu masuk ke dalam dunia remaja dan menyentuh sisi emosional serta rasional mereka, maka pesan-pesan Al-Qur'an pun lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa keberhasilan tafsir tidak hanya bergantung pada isi, tetapi juga pada cara penyampaian yang sesuai dengan kebutuhan pembacanya. Dengan kata lain, otoritas penafsir dalam konteks tafsir remaja tidak lagi statis, tetapi bersifat

⁶⁹ Richtig and Saifullah, “‘Quranreview’: Interaksi Anak Muda Muslim Dengan Al-Quran Di Era Digital.”

dinamis.⁷⁰ Artinya, otoritas tidak hanya melekat pada gelar akademik atau posisi keilmuan formal, tetapi juga pada kemampuan untuk memahami kebutuhan remaja dan menyampaikan pesan Al-Qur'an dengan pendekatan yang komunikatif dan kontekstual.

3. Rujukan Penafsiran

Dalam perkembangan dunia kepenulisan tafsir, khususnya yang ditujukan bagi kalangan remaja di Indonesia, muncul beragam karya yang ditulis oleh para akademisi dari berbagai latar belakang keilmuan. Meskipun sebagian dari mereka tidak memiliki spesialisasi dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, hal ini tidak serta merta mengurangi nilai ilmiah dari karya yang dihasilkan. Dalam proses penafsirannya, mereka tetap merujuk pada sumber-sumber yang relevan dan diakui dalam tradisi keilmuan Islam. Sumber tersebut meliputi kitab-kitab tafsir klasik seperti karya Ath-Ṭabarī, Al-Qurṭubī, dan Ibnu Kaṣīr, serta tafsir kontemporer seperti *Fī Zilāl al-Qur'ān* dan *Tafsīr al-Mishbah*. Selain itu, mereka juga memperkaya pendekatan tafsirnya dengan menggunakan karya non-tafsir yang mendukung pemahaman terhadap konteks sosial, budaya, dan psikologis remaja. Bahkan di era digital, tidak sedikit dari mereka yang memanfaatkan situs web keislaman sebagai referensi tambahan. Dengan demikian, meskipun dari sisi latar belakang keilmuan mungkin terdapat keterbatasan, usaha untuk menyajikan tafsir yang relevan dan mudah dipahami oleh remaja tetap dilakukan melalui pemanfaatan berbagai sumber yang kredibel.

⁷⁰ Alawiyah, "Karakteristik Tafsir Indonesia Untuk Anak-Anak," 52.

Dalam *Reflection On Surah Three Qul* tidak ditemukan daftar pustaka sebagaimana umumnya karya tulis, namun di dalamnya terdapat pernyataan yang menunjukkan bahwa penulis merujuk pada sejumlah sumber otoritatif. Beberapa di antaranya adalah kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir Mafātīḥ al-Ghayb*, *Al-Qurṭubī*, *Aṭ-Ṭabarī*, *Ibnu Kaṣīr*, *Fī Zilāl al-Qurʾān*, *Aḍwāʾ al-Bayān*, serta *Tafsīr as-Saʿdī* karya Syekh Abdurrahman bin Nashir as-Saʿdī.⁷¹ Selain itu, karya ini juga mengacu pada karya *Faṭḥ al-Bārī*, *Nuzūlī*, dan literatur *Sīrah Nabawiyyah* sebagai bagian dari landasan naratif dan historis dalam penjelasannya. Meskipun tidak secara eksplisit mencantumkan daftar pustaka, kehadiran sumber-sumber tersebut menunjukkan bahwa penulisan karya ini tetap berlandaskan pada referensi yang kredibel dan diakui dalam tradisi keilmuan Islam.

Berbeda dengan beberapa karya tafsir remaja lainnya, *Tafsir Gaul : Bebas Masalah Cara Alquran untuk Remaja* disusun dengan landasan referensi yang cukup lengkap dan sistematis. Karya ini memuat tidak kurang dari 20 sumber rujukan, yang mencakup beragam kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer, serta literatur non-tafsir seperti kitab-kitab hadis dan karya keislaman lainnya. Seluruh referensi tersebut disajikan secara rapi dalam bentuk daftar pustaka. Beberapa kitab tafsir yang dijadikan rujukan antara lain *Jāmiʾ al-Bayān ʿan Taʾwīl al-Qurʾān* karya Aṭ-Ṭabarī, *Al-Kasysyāf ʿan Ḥaqāʾiq at-Tanzīl wa ʿUyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Taʾwīl* karya Az-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm* karya Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Marāghī*, *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurʾan* karya Quraish Shihab, serta *Tafsīr al-Azhar* karya Hamka. Selain itu, juga

⁷¹ Quranreview, *Reflection On Surah Three Qul*, 212.

digunakan tafsir-tafsir lain seperti *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, *Tafsīr al-Qāḍī*, dan *Tafsīr asy-Sya 'rāwī*.⁷² Dengan menggabungkan sumber-sumber tafsir dan literatur keislaman lainnya, karya ini berusaha memberikan penafsiran yang tidak hanya kontekstual tetapi juga memiliki kedalaman ilmiah yang kuat.

Sama halnya dengan *Tafsir Gaul : Bebas Masalah Cara Alquran untuk Remaja*, *Be Moslem Saintists* juga merujuk pada sumber-sumber yang kaya dan beragam, dengan jumlah tidak kurang dari 30 referensi yang mencakup kitab tafsir maupun non-tafsir, seperti kitab hadis, buku-buku sains, dan juga situs web. Di antara kitab tafsir yang dijadikan rujukan dalam karya ini antara lain *Tafsir Al-Qur'anul Hakim*, *Shafwatut Tafasir*, *Al-Bidayah fī Al-Tafsir Al-Maudhu'iy*, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, *Tafsir Jalalain*, *Mafatih Al-Ghaib*, *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Perkata* (yang dilengkapi dengan *asbāb al-nuzūl* dan terjemah), *Tafsir Al-Misbah*, serta *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*.⁷³ Keseluruhan referensi tersebut digunakan untuk memperkaya isi dan memberikan kedalaman analisis, baik dari sisi keislaman maupun dari perspektif ilmiah kontemporer.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun karya-karya tafsir yang ditujukan untuk remaja di Indonesia ditulis oleh penulis dengan latar belakang keilmuan yang beragam, seluruhnya tetap berupaya menjaga kredibilitas akademik melalui pemanfaatan sumber-sumber rujukan yang otoritatif. Baik *Reflection On Surah Three Qul*, *Tafsir Gaul : Bebas Masalah Cara Alquran untuk Remaja*, maupun *Be Moslem Saintists* menunjukkan komitmen yang kuat dalam menghadirkan penafsiran Al-Qur'an yang relevan, mudah dipahami, dan tetap

⁷² Hemdi, *Tafsir Gaul Bebas Masalah Cara Alquran*, 189–191.

⁷³ Romadhoni and Haryani, *Be Moslem Saintists*, 165–167.

berlandaskan pada literatur tafsir klasik, kontemporer, serta literatur pendukung lainnya. Perbedaan dalam penyajian sumber rujukan tidak mengurangi nilai ilmiah selama pendekatan yang digunakan tetap bertumpu pada referensi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut ulama' terdahulu, otoritas dalam penafsiran Al-Qur'an sangat bergantung pada kompetensi dalam latar belakang Pendidikan seorang mufasir. Hal ini juga berlaku bagi penulis *Reflection on Surah Three Qul, Tafsir Gaul: Bebas Masalah Cara Al-Qur'an untuk Remaja, dan Be Moslem Saintists*. Setelah ditelusuri, ditemukan bahwa penulis karya-karya tafsir tersebut tidak memiliki latar belakang Pendidikan studi Al-Qur'an. Kondisi ini tampak bertentangan dengan standar ketat syarat-syarat mufasir yang telah dirumuskan para ulama' klasik seperti Manna' Khalil al-Qaththan, Muhammad Husain al-Dzahabi, dan Syihabuddin al-Alusi.⁷⁴ Para ulama' tersebut mensyaratkan seorang mufasir untuk menguasai berbagai disiplin ilmu seperti Bahasa arab, ilmu Al-Qur'an, ilmu kalam, ilmu hadist, dan lain sebagainya.

Kenyataan ini menimbulkan paradoks otoritas meskipun tidak memiliki legitimasi pendidikan khusus dibidang tafsir, para penulis berhasil melahirkan karya dan beredar luas dikalangan remaja. Upaya mereka dalam membangun otoritas tafsir dilakukan melalui rujukan pada sumber-sumber tafsir, baik klasik maupun kontemporer, sebagaimana telah dijelaskan dalam bagian rujukan tafsir. Dengan cara ini, mereka meminjam otoritas dari para mufasir terdahulu. Lebih jauh, Imam Mansur mengungkapkan bahwa syarat-syarat yang dirumuskan para ulama'

⁷⁴ Imam Masrur, "Telaah Kritis Syarat Mufassir Abad Ke-21," *Qof* 2, no. 2 (2018): 195–197.

klasik tidak bersifat mutlak, melainkan sebagai bentuk kehati-hatian dalam menafsirkan Al-Qur'an dan syarat-syarat tersebut dapat disesuaikan dengan konteks zaman dan kebutuhan umat.⁷⁵

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa meskipun para penulis tidak memenuhi syarat-syarat mufasir, mereka membangun otoritas dengan merujuk pada sumber-sumber terpercaya dan menghadirkan tafsir yang kontekstual bagi remaja. Keberhasilan karya-karya tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan akan tafsir yang relevan lebih mendesak daripada sekadar kepatuhan pada syarat-syarat mufasir.

Judul	Sifat Kepenulisan Tafsir		Asal-Usul Tafsir		Keilmuan Mufasir		Rujukan Tafsir
	Individu	Kolektif	Akademik	Non-Akademik	IAT	Non-IAT	
<i>Reflection On Surah Three Qul</i>		✓		✓		✓	✓
<i>Tafsir Gaul : Bebas Masalah Cara Alquran untuk Remaja</i>	✓			✓		✓	✓
<i>Be Moslem Saintists</i>		✓		✓		✓	✓

Tabel 2. Aspek kepengarangan tafsir remaja

⁷⁵ Masrur, 200.

C. Aspek Penyajian dalam Tafsir Remaja

Dalam penulisan karya tafsir yang ditujukan untuk kalangan remaja di Indonesia, aspek penyajian menjadi salah satu unsur penting yang perlu diperhatikan. Penyajian tidak hanya menyangkut isi penafsiran ayat, tetapi juga mencakup bagaimana penulis menyusun, mengatur, dan menyampaikan tafsir dengan cara yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan remaja. Penyesuaian dalam gaya penyampaian ini bertujuan agar pesan-pesan Al-Qur'an dapat diterima dengan lebih mudah dan relevan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Aspek penyajian dalam tafsir remaja meliputi berbagai hal teknis, seperti sistematika penyusunan tafsir, bentuk penyajian, gaya bahasa, serta bentuk penulisan tafsir. Seluruh unsur ini disesuaikan agar lebih dekat dengan karakter dan dunia remaja.

1. Sistematika Penyajian Tafsir

Aspek pertama yang dibahas dalam bagian ini adalah sistematika penyajian tafsir. Istilah ini merujuk pada pola atau susunan yang digunakan oleh seorang mufasir dalam menyampaikan penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an⁷⁶. Berdasarkan kajian terhadap literatur tafsir remaja di Indonesia, sistematika penyajian tersebut umumnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu sistematika runtut yang mengikuti urutan ayat atau urutan turunnya ayat dan sistematika tematik yang disusun berdasarkan topik tertentu.

⁷⁶ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 123.

Dari ketiga tafsir remaja yang dikaji, tidak ada satu pun yang menggunakan sistematika penyajian tafsir secara runtut, baik berdasarkan urutan mushaf (*tarīb muṣḥafī*) maupun urutan turunnya ayat (kronologis). Dalam *Reflection On Surah Three Qul*, misalnya, penafsiran dimulai dari Surah An-Nas, kemudian dilanjutkan ke Surah Al-Falaq, dan ditutup dengan Surah Al-Ikhlās. Meskipun urutan ini tidak mengikuti susunan dalam mushaf, penyajiannya tetap memperlihatkan pola yang terstruktur dan memiliki logika tertentu. Penulis memulai dari tema perlindungan terhadap gangguan dari dalam diri manusia, seperti bisikan jahat dari jin dan manusia (Surah An-Nas), kemudian beralih perlindungan dari gangguan luar seperti sihir dan rasa dengki (Surah Al-Falaq), dan akhirnya menguatkan pemahaman tentang keesaan Allah (Surah Al-Ikhlās). Pola ini menunjukkan bahwa penulis tafsir ingin membimbing pembaca melalui tahapan pemahaman yang berjenjang, dengan tujuan membangun kesadaran spiritual yang lebih mendalam secara bertahap. Setiap pembahasan kata dalam ayat diawali dengan judul yang menarik dan relevan. Judul-judul tersebut disusun dengan gaya yang santai dan komunikatif, sehingga terasa dekat dengan keseharian remaja dan mudah dipahami. Misalnya, pada kata *qul* diberi judul “Allah Pengen Kita Gini”⁷⁷, sedangkan pada kata *a‘ūdzu* diberi judul “Ya Allah, I Need You. Help Me Please...”⁷⁸.

Terlepas dari karya tafsir diatas, karya tafsir remaja menggunakan sistematika Penyajian tafsir dengan model tematik dilakukan dengan membahas satu tema tertentu, atau dengan mengambil bagian tertentu dari Al-Qur’an seperti

⁷⁷ Quranreview, *Reflection On Surah Three Qul*, 31.

⁷⁸ Quranreview, 35.

ayat, surat, atau juz. Pendekatan ini cukup banyak digunakan dalam karya tafsir untuk remaja karena dinilai lebih mudah dipahami. Secara garis besar, pendekatan tematik terbagi menjadi dua jenis, yaitu klasik dan modern. Pada pendekatan klasik, pembahasan dimulai dari satu bagian Al-Qur'an, kemudian diuraikan berdasarkan topik yang terkandung di dalamnya. Metode ini umum digunakan oleh para mufasir terdahulu. Sementara itu, pendekatan tematik modern biasanya dimulai dengan memilih satu tema utama terlebih dahulu, lalu penulis mencari dan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan untuk menjelaskan tema tersebut secara menyeluruh. Dalam metode tematik modern, terdapat dua bentuk penyajian, yaitu tematik singular dan tematik plural.⁷⁹ Tematik singular adalah model penyajian tafsir yang dalam satu karya hanya membahas satu tema pokok. Berbeda halnya dengan tematik plural, yang di dalam satu karya tafsir memuat beberapa tema utama sekaligus.

Salah satu contoh karya tafsir remaja yang menggunakan pendekatan tematik klasik adalah *Be Moslem Saintists*. Ciri khas dari pendekatan ini adalah penafsiran yang berfokus pada bagian tertentu dari Al-Qur'an, seperti ayat, surat, atau juz, yang kemudian dikaji berdasarkan tema-tema yang muncul dari bagian tersebut. Penerapan model ini tampak jelas dalam *Be Moslem Saintists*, dimana setiap jilid membahas satu juz secara khusus. Juz 1 dibahas pada jilid pertama, lalu dilanjutkan dengan juz 2 dan juz 3 pada jilid-jilid berikutnya. Penyusunan ini menunjukkan bahwa fokus tafsir tidak ditentukan oleh tema yang dibuat secara

⁷⁹ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 131.

bebas, melainkan mengikuti struktur juz yang telah ada dalam mushaf. Dalam praktiknya, *Be Moslem Saintists* menyoroti ayat-ayat tertentu yang dipilih untuk dikaji lebih dalam dan dikaitkan dengan tema-tema yang inspiratif dan relevan, khususnya dalam konteks ilmu pengetahuan. Penulis menafsirkan beberapa ayat yang mengandung nilai-nilai ilmiah untuk dijelaskan secara kontekstual. Misalnya, pada tafsir juz 3, halaman pertama memuat penjelasan QS. Al-Baqarah ayat 255 dengan judul “*Pola, Barisan, dan Deret Bilangan*”⁸⁰. Judul ini mencerminkan usaha penulis dalam mengaitkan kandungan Al-Qur’an dengan konsep keilmuan yang dekat dengan dunia remaja, menjadikan tafsir lebih dekat dan edukatif.

Adapun *Tafsir Gaul : Bebas Masalah Cara Alquran untuk Remaja* merupakan salah satu karya tafsir remaja yang menggunakan pendekatan tematik modern plural. Di dalamnya memuat berbagai tema utama yang dijadikan objek kajian. Dalam karya ini, pembahasan dibagi ke dalam empat tema besar. (1) “*Muda Ksatria*” terdiri dari tema: *Patriot Muda, Cowok Perkasa, Pintar dan Tajir, serta Martir Kebenaran* ; (2) “*Muda Bercinta*”, terdiri dari tema: *Asmara Luka, Cinta Setia Cowok Tampan, Cinta Heroik Sang Pelarian, dan Indahnya Cinta Belia*; (3) “*Muda Durhaka*”, terdiri dari tema: *Tenggelam di Lautan Dosa, Dendam Saudara Tiri, Ladang Pembantaian, dan Tragedi Sapi*; (4) “*Muda Beragama*”, terdiri dari tema: *Perjalanan Menuju Tuhan, The Holy Girl, Korban yang Beruntung, dan Geng Takwa Mangkal di Gua*.⁸¹ Melalui pembagian tema yang variatif ini, *Tafsir*

⁸⁰ Romadhoni and Haryani, *Be Moslem Saintists*, Jilid 3, 1.

⁸¹ Hemdi, *Tafsir Gaul Bebas Masalah Cara Alquran*.

Gaul : Bebas Masalah Cara Alquran untuk Remaja berusaha menyentuh berbagai aspek kehidupan remaja secara relevan dan komunikatif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga karya tafsir remaja yang dikaji tidak ada satupun yang menggunakan sistematika penyajian secara runtut, baik mengikuti urutan mushaf (*tartīb muṣḥafī*) maupun berdasarkan kronologi turunnya ayat. Sebaliknya, seluruh karya tersebut cenderung menggunakan pendekatan tematik sebagai pola penyajiannya. Dari tiga karya tersebut, dua di antaranya menerapkan pendekatan tematik dengan rincian: satu karya menggunakan model tematik klasik yang berfokus pada satu juz tertentu, sementara satu karya lainnya menggunakan pendekatan tematik modern plural dengan mengangkat beragam tema dalam satu karya tulis.

2. Bentuk Penyajian Tafsir

Bentuk penyajian tafsir adalah pola atau cara penguraian yang digunakan oleh seorang mufasir dalam menyampaikan hasil penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.⁸² Bentuk penyajian tafsir ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yakni penyajian secara umum (global) dan penyajian secara terperinci (rinci). Setiap jenis penyajian tersebut memiliki karakteristik khas yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan tafsir yang ditujukan bagi kalangan remaja. Bagian pertama dari bentuk penyajian tafsir adalah penyajian global. Penyajian ini merupakan cara menguraikan tafsir secara ringkas dan menyeluruh, tanpa membahas detail-detail

⁸² Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 153.

secara mendalam.⁸³ Bentuk penyajian ini dapat dikenali dari metode analisis yang diterapkan oleh mufasir. Dalam tafsir yang ditujukan khusus remaja, biasanya hanya disampaikan inti kandungan ayat atau surah secara ringkas. Penyajian global ini tidak mencakup pembahasan tentang sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), perbedaan pandangan antar mufasir, maupun penjelasan yang bersifat mendalam.

Contoh penyajian seperti ini dapat ditemukan dalam *Tafsir Gaul : Bebas Masalah Cara Alquran untuk Remaja*. Penafsiran disajikan secara ringkas dan tidak menguraikan lafaz ayat satu per satu. Setiap judul memuat satu cerita utama yang disusun dari beberapa ayat yang memiliki keterkaitan tema. Sumber ayat dan surat hanya dicantumkan dalam catatan kaki. Setelah cerita disampaikan, penulis menyajikan beberapa poin penting yang merangkum nilai atau pelajaran dari cerita tersebut. Setiap poin dijelaskan secara singkat dan disesuaikan dengan kehidupan remaja. Poin-poin ini berisi pesan yang bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Di akhir topik, disisipkan kutipan singkat sebagai penegasan inti dari pembahasan.

Sebagai contoh, pada bagian “*Muda Durhaka*”, terdapat cerita berjudul *Tenggelam di Lautan Dosa*, yang diangkat dari kisah Nabi Nuh AS dan anaknya, Kan’an. Setelah cerita dijelaskan, muncul beberapa poin seperti cinta ayah, mahalny kesombongan, dewasa itu pilihan, dan *broken home*. Di bagian akhir, penulis menyampaikan pesan:

“*Jadi, kalau ingin dibilang anak gaul, jangan biarkan imanmu keropos. Justru kamu harus punya kepribadian yang mantap, yang membawamu tunduk kepada Tuhan.*”⁸⁴

⁸³ Gusmian, 154.

⁸⁴ Hemdi, *Tafsir Gaul Bebas Masalah Cara Alquran*, 102.

Lalu ditutup dengan kutipan pesan: “*Petaka akibat kesombongan jauh lebih menyakitkan daripada segala jenis penyakit.*” Melalui cerita tersebut, penulis ingin menegaskan pentingnya iman, sikap rendah hati, dan hubungan yang baik antara anak dan orang tua.

Bagian kedua dari bentuk penyajian tafsir adalah penyajian secara rinci. Penyajian rinci mengacu pada penafsiran yang disampaikan dengan lebih mendalam, terperinci, dan menyeluruh.⁸⁵ Penekanan utamanya terletak pada uraian yang tidak hanya terbatas pada terjemahan ayat, *asbāb al-nuzūl* dan kandungan makna sebagaimana terdapat dalam bentuk penyajian global, tetapi juga mencakup penjelasan yang lebih luas dan komprehensif terhadap isi ayat.⁸⁶ Penyajian rinci pada tafsir remaja menunjukkan bahwa tafsir disusun dengan penjelasan yang lebih luas, fokus kajian yang beragam, dan tambahan analisis sederhana yang relevan dengan dunia remaja.

Reflection On Surah Three Qul menyajikan tafsir dengan pendekatan rinci. Penulis memulai dengan menyebutkan identitas surah secara lengkap, Selanjutnya penulis memperkenalkan isi surah dengan mengaitkannya atau menganalogikannya dengan hal lain yang relevan, sebagai pembuka untuk memahami tema sentral surah. Setelah itu, ditampilkan arti keseluruhan dari surah yang dibahas, lalu dilanjutkan dengan penjabaran setiap ayat secara berurutan. Pada setiap pembahasan ayat, penulis menggunakan analisis kebahasaan untuk mengungkap makna lebih dalam dari kata-kata kunci dalam ayat. Misalnya, dalam Surah Al-Ikhlās, kata "Allah" dijelaskan secara mendalam melalui pendekatan linguistik.

⁸⁵ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 159.

⁸⁶ Alawiyah, “Karakteristik Tafsir Indonesia Untuk Anak-Anak.”

Lebih lanjut, tafsir ini juga menyertakan penjelasan mengenai *asbāb al-nuzūl* dan mengaitkan ayat yang sedang dibahas dengan ayat-ayat lain yang memiliki kesamaan tema atau makna. Penafsiran disusun secara mendalam, disertai contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembaca khususnya remaja dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan pesan ayat dalam kehidupan nyata.

Selain itu, Penyajian dalam *Be Moslem Saintists* juga termasuk dalam kategori penyajian tafsir secara rinci, terutama karena penekanan pada unsur ilmiah yang dijelaskan secara mendalam dan sistematis. Dalam karya ini, setiap judul hanya menguraikan satu ayat Al-Qur'an. Setelah mencantumkan ayat dan terjemahannya, penulis menjelaskan makna dari setiap kata dalam ayat tersebut. Penjabaran ini mencakup transliterasi dari potongan kata, terjemahan, serta penjelasan makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, disertakan pula ilustrasi yang mendukung pemahaman kandungan ayat. Penulis tidak mencantumkan *asbāb al-nuzūl*, melainkan menggantinya dengan penjelasan fakta-fakta ilmiah yang relevan dengan ayat yang dibahas. Proses penafsiran dimulai dengan analisis kebahasaan, kemudian dikaitkan dengan berbagai disiplin ilmu sains seperti agroteknologi, kimia, fisika dan lain sebagainya. Sebagai pelengkap, di akhir bagian disajikan hadis yang selaras dengan tafsir ayat dan percobaan sederhana yang menunjang pemahaman terhadap ayat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian tafsir, baik secara global maupun rinci, memiliki keunggulan masing-masing dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an kepada kalangan remaja. Penyajian secara global

lebih menekankan pada kesederhanaan dan keringkasan, sehingga mudah dipahami dan sesuai bagi remaja yang menginginkan pemahaman yang cepat dan praktis. Sementara itu, penyajian secara rinci menawarkan uraian yang lebih mendalam, dilengkapi dengan analisis kebahasaan, penjelasan ilmiah, ilustrasi visual, serta contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa tafsir untuk remaja tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an secara kontekstual, komunikatif, dan inspiratif.

Allah SWT. dalam ayat ini (QS. Al Baqarah, 2: 257) menggunakan kata الضلالت (Azh zhulumaat/kegelapan) dalam bentuk *jamak*/plural sementara النور (An nuur/cahaya terang) dalam bentuk mufrad atau tunggal, hal ini tentunya menjadi semakin menarik untuk diteliti, pastinya terdapat pesan ilmiah yang terkandung di dalamnya. Oke lets go!

الله وَلِ الَّذِينَ آمَنُوا يَخْرِجُهُم مِّنَ الضَّلَالَاتِ إِلَى النُّورِ (Allahu waliyyul laddiina aamanuu yukhrijuhum minazh zhulumaati ila an nuur/ Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya). Teman, berkaitan dengan gelap dan terang, Allah terbiasa menggunakan kata أُخْرِجَ (Akhraja/mengeluarkan), itu artinya mengeluarkan dari kondisi awal yang lebih dominan ke kondisi yang baru. Oleh karena itu, sangat mudah kita pahami, kenapa Allah menggunakan kata الضلالت (Azh zhulumaat/kegelapan) dalam bentuk *jamak*/banyak, ya. Pada dasarnya kegelapan itu kondisi semula, umum dan di mana-mana, sedangkan cahaya النور (An nuur/terang) itu hanya satu, sebentar dan terbatas. (coba aja bayangin kalian berada di sebuah gua yang gelap nyaris tanpa cahaya, terasa sesak karena kegelapan menyelimuti kita, pas kita nyalakan setitik api....ah....terasa cahaya itu begitu menyenangkan, dada terasa lapang, dan sirna semua ketakutan]



4 Muda Beragama

PERJALANAN MENUJU TUHAN¹

Remaja itu menatap cakrawala yang jauh. Sepi terasa menikam hati. Padahal, di sekitarnya gema suara maksiat memecakkan telinga.

"Pantaskah aku tenggelam di kubangan yang sama?" gumannya resah.

Derai tawa yang membahana dari pesta pora tiada membahagiakan. Terlalu banyak tipuan yang melenaikan. Patung, berhala, dewa-dewi, dan segala ritualnya hanya mendatangkan kehampaan. Dia bosan hidup di antara masyarakat yang berlomba-lomba menipu diri, yang menyembah patung-patung hasil karya tangan sendiri. Anak muda itu butuh sesuatu yang abadi dari Zat Tertinggi. "Saatnya menemukan Tuhan yang sesungguhnya," ujarnya bertekad bulat.

Maka, ia memulai pencariannya dengan melihat ke

¹Kisah ini sangat dahsyat! Supaya tak heran, baca betul-betul QS. al-An'am [6]: 74-83, QS. Maryam [19]: 41-50, QS. al-Anbiya' [21]: 52-71, QS. asy-Syu'araa' [26]: 69-102.

Gambar 8. Penyajian rinci Be Moslem Saintists Gambar 9. Penyajian global Tafsir Gaul Saintists

3. Gaya Bahasa dan Penulisan Tafsir

Kajian terhadap gaya bahasa dalam karya tafsir remaja menyoroti bagaimana para mufasir memilih dan merangkai bahasa untuk menyampaikan

pesan Al-Qur'an secara efektif. Dalam karya yang ditujukan untuk kalangan muda, umumnya digunakan gaya bahasa populer yang bersifat komunikatif dan akrab. Bahasa yang dipakai cenderung sederhana, tidak menggunakan istilah yang terlalu teknis, serta disusun dalam kalimat-kalimat yang ringan agar lebih mudah dipahami. Tujuannya adalah untuk menjangkau pembaca remaja yang memiliki tingkat pemahaman yang beragam, serta menciptakan pengalaman membaca yang tidak membosankan.

Penyajian tafsir dengan gaya bahasa populer dalam sejumlah karya ditandai oleh penggunaan bentuk komunikasi yang bersifat persuasif, yang bertujuan untuk membantu pembaca remaja dalam memahami isi ayat-ayat Al-Qur'an. Contohnya dapat ditemukan dalam penjelasan kisah Maryam pada *Tafsir Gaul : Bebas Masalah Cara Alquran untuk Remaja* yang menyampaikan pesan dengan ungkapan seperti:

*"Tak usah mengeluh 'Aduh Tuhan, aku masih muda, tapi kok banyak masalah?' Padahal cobaan Maryam jauh lebih berat, bukan? Tips mujarabnya begini: orang beriman selalu percaya Allah dan percaya diri. Yakin masalah selesai, yakin pertolongan Allah sampai! Tawakkal pada Allah, percaya Allah sudah mengatur rezeki kita."*⁸⁷

Pola penyampaian seperti ini memperlihatkan adanya ajakan langsung kepada pembaca yang dikemas dalam bahasa sehari-hari dan akrab bagi kalangan remaja. Hal serupa juga tampak dalam karya tafsir *Reflection On Surah Three Qul* oleh tim *Quranreview*, ketika membahas ayat kedua dari Surah Al-Falaq:

"Ayat 2 tuh sifatnya umum. Kenapa? Karena Allah menciptakan makhluk dialam semesta ini banyak banget jenisnya. Maka kejahatan makhluk disini punya definisi yang sangat umum karena Makhluk bisa berupa manusia, tumbuhan, hewan, bahkan makhluk gaib dan semua makhluk itu sama-sama punya potensi untuk berbuat kejahatan".⁸⁸

⁸⁷ Hemdi, *Tafsir Gaul Bebas Masalah Cara Alquran*, 162.

⁸⁸ *Quranreview, Reflection On Surah Three Qul*, 120.

Penggunaan kata-kata tidak baku seperti “*banget*” mencerminkan bahwa gaya bahasa yang dipakai bukanlah gaya bahasa ilmiah, melainkan lebih bersifat komunikatif dan dekat dengan keseharian pembaca muda. Selain itu, tidak sedikit penulis tafsir yang menyelipkan sapaan langsung kepada pembaca, atau menggunakan istilah kekinian yang akrab di telinga remaja. Gaya semacam ini menciptakan kedekatan emosional antara penulis dan pembaca, seolah mufasir sedang berdialog langsung saat menjelaskan isi kandungan ayat. Dengan pendekatan bahasa yang demikian, pesan-pesan Al-Qur’an menjadi lebih mudah diterima dan dihayati oleh generasi muda. Seperti pada karya tafsir *Be Moslem Saintists* yang ditulis oleh Muslim Iqbal Romadhoni, M. Pd., dan Iis Haryani, M.Pd, pada pemaparannya, Iqbal dan Iis memiliki panggilan khusus kepada pembaca dengan sebutan “teman”. Penulis memaparkan:

“Teman, gesture atau sikap tubuh merupakan salah satu bentuk komunikasi non verbal. Biasanya jika kita melakukan komunikasi dengan orang lain secara verbal, diikuti oleh Bahasa non verbal yang ditunjukkan oleh Bahasa tubuh.”⁸⁹

Penulis melibatkan pembaca secara langsung dalam penyampaian tafsirnya. Penggunaan sapaan “teman” yang ditujukan kepada pembaca remaja mampu membangun kedekatan emosional, seolah-olah penulis sedang berdialog dengan sahabat sendiri. Sapaan ini menciptakan suasana yang hangat dan bersahabat, sehingga pembaca merasa lebih dihargai dan nyaman dalam mengikuti isi pembahasan. Di samping itu, pemilihan kata-kata yang sederhana dan tidak terlalu formal membuat penjelasan tafsir menjadi lebih ringan dan mudah dipahami. Gaya

⁸⁹ Romadhoni and Haryani, *Be Moslem Saintists*, 123.

penyampaian semacam ini mempermudah pembaca remaja dalam menangkap pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan pendekatan yang bersifat akrab dan komunikatif ini, remaja dapat memahami isi ayat sekaligus merenungkannya tanpa merasa terbebani oleh bahasa yang kaku atau terlalu teknis.

Dalam hal bentuk penulisan, karya-karya tafsir yang ditujukan untuk remaja umumnya mengikuti format penulisan non-ilmiah. Penilaian ini tidak didasarkan pada isi atau kandungan tafsir, melainkan pada aspek teknis penyusunan bentuk penulisan. Kriteria penulisan ilmiah dalam konteks ini mencakup sistematika penulisan yang meliputi teknik pengutipan, pencantuman catatan kaki, penyebutan sumber pustaka, serta elemen lain yang berkaitan dengan kaidah redaksional.⁹⁰ Beberapa karya memang telah mencantumkan daftar rujukan sebagaimana telah diuraikan dalam sub-bab "Rujukan Penafsiran". Namun demikian, penggunaan perangkat penunjang ilmiah seperti *footnote*, *endnote*, atau catatan tambahan belum secara konsisten diterapkan. Kondisi ini dapat menyulitkan pembaca atau peneliti dalam menelusuri keakuratan dan asal-usul informasi yang disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa strategi penyajian tafsir memegang peranan penting dalam menentukan sejauh mana karya tersebut dapat dipahami dan diterima. Diantara strategi yang digunakan oleh pangarang tafsir remaja yaitu penggunaan Bahasa yang sederhana, akrab dan komunikatif. Istilah Arab klasik maupun terminologi teologis yang rumit dihindari dan menggantikannya dengan bahasa sehari-hari dan analogi yang mudah dipahami.

⁹⁰ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 182.

Selain itu, pemilihan tema juga diarahkan pada isu-isu yang relevan dengan kehidupan remaja, antara lain kepemimpinan, percintaan, ilmu pengetahuan, dan keagamaan.

Meskipun strategi penyajian tafsir remaja menggunakan bahasa yang sederhana dan tema yang relevan dengan kehidupan remaja, tetap muncul pertanyaan mengenai sejauh mana makna Al-Qur'an benar-benar tersampaikan. Hal ini disebabkan karena penulis seringkali menekankan perhatian pada pembaca melalui penggunaan bahasa populer dan isu-isu kekinian. Sementara penggalian ayat secara mendalam kurang terlihat. Dengan demikian, terdapat risiko bahwa pesan Al-Qur'an menjadi terlalu disederhanakan sehingga lebih menonjolkan aspek kemudahan memahami teks, tetapi kurang memberikan penekanan pada substansi tafsir yang seharusnya disampaikan.

Judul	Sistematika Penyajian		Bentuk Penyajian		Gaya Bahasa		Bentuk Penulisan	
	Runtut	Tematik	Global	Rinci	Populer	Non-Populer	Ilmiah	Non-Ilmiah
<i>Reflection On Surah Three Qul</i>	✓			✓	✓			✓
<i>Tafsir Gaul : Bebas Masalah Cara Alquran untuk Remaja</i>		✓	✓		✓			✓

<i>Be</i>								
<i>Moslem</i>		✓		✓	✓			✓
<i>Saintists</i>								

Tabel 3. Aspek penyajian tafsir remaja

D. Aspek Metodologi Tafsir Remaja

Metodologi tafsir merupakan kajian yang membahas bagaimana proses penafsiran Al-Qur'an dibangun secara terstruktur. Ia mencakup langkah-langkah yang ditempuh mufasir dalam memahami dan menjelaskan makna ayat dan aspek ini dapat dimasukkan ke dalam ranah hermeneutik⁹¹, yaitu suatu pendekatan yang tidak hanya melibatkan teks dan penafsir, tetapi juga mempertimbangkan peran pembaca sebagai bagian penting dalam proses pembentukan makna. Dalam konteks tafsir remaja, pembahasan metodologi diarahkan pada tiga fokus utama: metode penafsiran, nuansa penafsiran, dan pendekatan tafsir. Masing-masing memiliki peran penting.

Ketiga unsur tersebut penting untuk dianalisis secara objektif guna menilai kesesuaian antara isi tafsir dan karakter pembaca sasaran. Dalam hal ini, remaja sebagai kelompok yang sedang dalam fase pencarian identitas membutuhkan pendekatan yang komunikatif, relevan, remaja perlu dirancang secara cermat agar tidak hanya menyampaikan isi Al-Qur'an, tetapi juga mampu menjembatani pesan ilahi dengan realitas yang mereka hadapi.

⁹¹ Gusmian, 210.

1. Metode Tafsir

Metode tafsir yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah cara kerja yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Meskipun terdapat berbagai macam klasifikasi metode dalam literatur tafsir di Indonesia, fokus analisis diarahkan pada dua kecenderungan utama yang banyak dijumpai, yaitu metode tafsir riwayat dan metode tafsir pemikiran. Kedua metode ini kemudian dibahas dan dianalisis lebih lanjut berdasarkan ciri khas masing-masing karya tafsir yang diteliti.

Dalam metode riwayat, Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi digunakan sebagai dasar utama, khususnya untuk memahami konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), yang dianggap sebagai satu-satunya rujukan dengan otoritas penuh. Dalam karya tafsir remaja, seperti *Reflection On Surah Three Qul*, tampak ciri khas penggunaan tafsir riwayat. Metode ini mencakup beberapa poin pembahasan yang dikaitkan dengan riwayat, baik dari Al-Qur'an maupun hadis. Contohnya dapat dilihat pada penafsiran QS. Al-Ikhlās ayat pertama, yang membahas *asbāb al-nuzūl* dan diperkuat dengan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya.

QS Al-Ikhlās ayat 1

Padahal nih di surah Az-Zumar ayat 38, orang-orang Arab kalau ditanyain tentang siapa yang nyiptain bumi dan langit itu mereka udah bisa jawab "Allah"

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ

Sungguh, jika engkau (Nabi Muhammad) bertanya kepada mereka (kaum musyrik Makkah) siapa yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka menjawab, "Allah."

Maka di ayat ini menggambarkan bahwa mereka itu sebenarnya udah mengenal dan udah tau Allah. Tapi kenapa tadi mereka masih nanya lagi tentang "Allah itu seperti apa"? Maka dari itu, surah Al-Ikhlās ini turun.⁹²

Penggunaan metode tafsir riwayat dalam karya seperti *Reflection On Surah*

⁹² Quranreview, *Reflection On Surah Three Qul*, 160.

Three Qul membantu menjelaskan latar belakang turunnya Surah Al-Ikhlâs, yang hadir sebagai jawaban atas kebingungan kaum musyrik mengenai sifat Allah, meskipun mereka telah mengakui-Nya sebagai Pencipta. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang benar tentang tauhid, tidak hanya pengakuan semata. Selain itu, karya Yoli Hemdi juga diperkuat dengan rujukan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Contohnya, dalam kisah Nabi Ibrahim berjudul "*Perjalanan Menuju Tuhan*", pada bagian "*Bukan Malin Kundang*", penulis menafsirkan cerita tersebut dengan merujuk pada ayat Al-Qur'an dan hadis riwayat Imam Muslim.

Begini bunyi firman Allah : Jika keduanya (orangtua) memaksamu untuk memeperskeutukan aku deangan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu,, janganlah kamu mnegikuti keduanya (ayah-ibu).” (QS. Al-Ankabut (29):8) Dengan kata lain, bila sudah menyangkut akidah, tak ada lagi toleransi. Kita wajib taat kepada Allah, apalagi syirik Adalah dosa besar. Untuk hal ini Rasulullah saw. Juga menyampaikan firman Allah, “Tidaklah seseorang dianggap beriman sampai Aku (Allah) lebih dicintainya daripada anak dan orangtuanya serta semua manusia.” (HR. Muslim).⁹³

Yoli menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim bukanlah sosok seperti Malin Kundang. Nabi Ibrahim tetap menegakkan dan menyerukan dakwah kepada ayahnya, meskipun ajakan tersebut tidak dihiraukan. Yoli juga menegaskan bahwa seorang anak memang wajib berbakti dan patuh kepada orang tua sebagai wujud kesalehan. Namun, ketaatan tersebut berlaku selama orang tua tidak memerintahkan untuk durhaka kepada Tuhan. Meskipun demikian, Yoli tetap menekankan bahwa sekalipun orang tua berada dalam kesesatan, anak tetap berkewajiban memperlakukan mereka dengan baik dan penuh hormat.

⁹³ Hemdi, *Tafsir Gaul Bebas Masalah Cara Alquran*, 145.

Dari ketiga karya tafsir remaja yang dianalisis, hanya dua yang memuat unsur metode riwayat, itupun bukan sebagai pendekatan utama, melainkan sekadar pelengkap untuk menguatkan penafsiran. Satu karya lainnya sama sekali tidak mencantumkan unsur riwayat dalam pembahasan ayat-ayatnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode riwayat tetap memberikan kontribusi dalam menjelaskan makna ayat, para penulis lebih banyak mengandalkan penalaran dan pendekatan rasional. Berdasarkan kecenderungan tersebut, pembahasan akan beralih pada metode tafsir pemikiran yang tampak menonjol dalam karya-karya ini.

Metode pemikiran merupakan salah satu pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an yang bertumpu pada proses *ijtihādī*, yaitu usaha intelektual mufasir dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan nalar dan konteks tertentu.⁹⁴ Dalam konteks ini, metode tersebut diterapkan untuk menyesuaikan penafsiran dengan karakteristik audiens remaja. Penyesuaian ini dilakukan guna memudahkan penyampaian pesan-pesan Al-Qur'an kepada kelompok usia tersebut, yang memiliki pola pikir dan gaya komunikasi yang khas.

Penafsiran berbasis metode pemikiran yang ditujukan kepada remaja umumnya tidak banyak mengacu pada data riwayat atau referensi klasik secara mendalam. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk menyederhanakan materi dan menyajikannya dalam bentuk yang lebih komunikatif serta mudah dipahami.⁹⁵ Oleh karena itu, pendekatan kebahasaan menjadi aspek penting dalam model tafsir ini, yaitu melalui penggunaan bahasa yang sederhana, lugas, dan relevan dengan keseharian remaja. Dalam praktiknya, tafsir remaja dengan metode pemikiran kerap

⁹⁴ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 218.

⁹⁵ Alawiyah, "Karakteristik Tafsir Indonesia Untuk Anak-Anak."

menggunakan analogi, perumpamaan, dan peribahasa yang sesuai dengan dunia remaja. Teknik ini bertujuan untuk memperjelas makna ayat dan membangun keterkaitan antara isi Al-Qur'an dengan realitas yang dihadapi oleh para pembacanya. Dengan demikian, remaja dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap ayat-ayat yang dikaji serta mampu meresapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara kontekstual.

Seperti halnya yang terdapat pada *Reflection On Surah Three Qul*. Tim *Quranreview* menganalogikan kata “waswas” dalam surah An-Nas ayat ketiga dengan “suara seorang pemburu kepada anjingnya” dan “melihat orang yang dikasih kejutan oleh temannya”

Was-was juga bisa diibaratkan kayak suara seorang pemburu kepada anjingnya. Saat para pemburu ingin melakukan perburuan, dia biasanya membawa anjingnya. Sesaat sebelum si pemburu memerintahkan anjingnya untuk menangkap buruannya, biasanya si pemburu akan membisikkan sesuatu ke anjingnya, “sst..dogi dogi, keep calm. Tunggu dulu, sebentar” Atau kalau kamu pernah liat orang yang ingin dikasih surprise ulang tahun ke temennya. Cara dia kasih surprise tentu biasanya dengan mengendap-ngendap. Bisik-bisik ke temen lainnya dulu biar nggak ketahuan,”ssst ssst.., gimana? Udah boleh masuk belum? Aman nggak?

So, waswas tuh suaranya pelan banget, hampir nggak terdengar. Dan meskipun suaranya pelan banget, tapi ada pesan yang ingin disampaikan, ada pengaruhnya, dan kita pun kadang nggak menyadari kalau kita sedang terpengaruhi ⁹⁶.

Dengan demikian, *Reflection On Surah Three Qul* memadukan dua metode tafsir, yaitu metode riwayat dan metode pemikiran. Metode riwayat digunakan sebagai pelengkap untuk memberikan landasan historis dan otoritatif melalui penjelasan *asbāb al-nuzūl* serta rujukan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Sementara

⁹⁶ Quranreview, *Reflection On Surah Three Qul*, 50.

itu, metode pemikiran menjadi pendekatan utama yang menonjol, dengan penyesuaian bahasa, analogi, dan gaya penyampaian yang komunikatif agar relevan dengan dunia remaja.

Selanjutnya, *Be Moslem Saintists* menggunakan metode tafsir berbasis sains-ilmiah, yaitu menggabungkan temuan hasil observasi ilmiah sebagai dasar dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Penafsiran dimulai dengan kajian linguistik untuk mengetahui makna kata, susunan kalimat, dan konteks bahasa ayat. Setelah itu, penafsiran dilanjutkan dengan pendekatan ilmu-ilmu sains, seperti ilmu agronomi, biologi dan disiplin ilmu lainnya yang berhubungan dengan sains. Dengan cara ini, makna ayat dapat dipahami secara lebih utuh, baik dari sisi kebahasaan maupun kesesuaiannya dengan pengetahuan ilmiah yang berkembang.

Selain itu, dari tiga karya tafsir yang dikaji, hanya dua yang dilengkapi dengan gambar visual untuk memperjelas penafsiran ayat, yaitu *Reflection On Surah Three Qul* dan *Be Moslem Saintists*. Kehadiran gambar ini berfungsi sebagai media bantu yang memudahkan pembaca memahami konsep atau peristiwa yang dijelaskan, terutama pada bagian yang membahas fenomena alam, struktur ilmiah, atau ilustrasi yang sulit dibayangkan hanya melalui uraian teks. Dengan demikian, visualisasi tidak hanya memperkuat pemahaman pembaca, tetapi juga membuat penafsiran menjadi lebih kontekstual, komunikatif, dan menarik.

Merujuk pada pembahasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa sebagian besar karya tafsir remaja yang diteliti menerapkan metode pemikiran sebagai pendekatan dominan, disertai penggunaan bahasa yang sederhana, analogi yang menarik, dan bantuan visual untuk mempermudah pemahaman *audien*. Dari seluruh karya

tersebut, dua di antaranya tetap menyertakan unsur riwayat sebagai pendukung untuk memperkuat dasar historis dan otoritas penafsiran, sedangkan satu karya lainnya menitikberatkan analisis pada temuan-temuan ilmiah. Walau demikian, setiap karya tafsir berpotensi memadukan lebih dari satu metode, seperti *Reflection On Surah Three Qul* yang menggabungkan metode riwayat dengan metode pemikiran, serta *Be Moslem Saintists* yang menggabungkan pendekatan kebahasaan dengan sains-ilmiah.

2. Nuansa Tafsir

Setiap mufasir memiliki sudut pandang atau aspek yang dominan dalam penulisan tafsirnya, seperti psikologis, sosial-kemasyarakatan, teologis, hukum, kebahasaan, dan lain sebagainya.⁹⁷ Dominasi aspek ini umumnya dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, pengalaman hidup, serta konteks sosial-historis yang melingkupi sang mufasir. Perbedaan sudut pandang tersebut kemudian membentuk nuansa tafsir yaitu karakter atau corak khas yang tampak dalam penafsiran suatu ayat. Nuansa ini menjadikan tafsir tidak sekadar paparan makna literal teks, tetapi juga cerminan dari kecenderungan penafsirnya. Perbedaan nuansa inilah yang membuat tafsir terhadap ayat yang sama dapat beragam antara satu mufasir dengan yang lain. Bagian berikut akan memaparkan klasifikasi tafsir remaja yang dikembangkan melalui berbagai nuansa penafsiran, sesuai dengan pendekatan dan tujuan masing-masing penafsir.

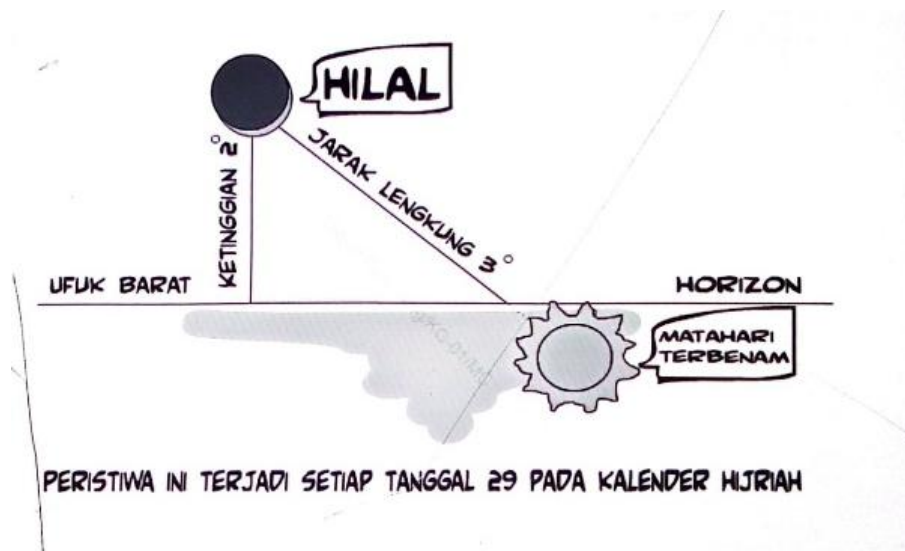
Pertama, Nuansa sains dan Ilmiah. Dari tiga karya tafsir yang diperuntukkan bagi remaja, hanya satu yang menonjolkan nuansa sains dan ilmiah, yaitu *Be*

⁹⁷ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 253.

Moslem Scientists. Dalam karya ini, penulis menghubungkan analisis bahasa Al-Qur'an dengan berbagai temuan ilmiah yang dihasilkan oleh para ilmuwan. Pendekatan ini tidak hanya memaparkan makna ayat secara linguistik, tetapi juga memperkaya penafsiran dengan data dan fakta ilmiah, sehingga memberikan perspektif yang lebih luas dan relevan dengan perkembangan pengetahuan modern. Dengan demikian, pembaca remaja dapat memahami pesan Al-Qur'an sekaligus mengaitkannya dengan realitas ilmiah yang konkret, Berikut contohnya

“قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ” (Qul hiyamawaakitu linnasi wal hajji/katakanlah bahwa bulan sabit itu tanda-tanda waktu bagi manusia dan bagi ibadah haji). Perhatikan kata-kata dalam ayat ini deh teman, 1400 tahun yang lalu sebelum ilmu pengetahuan berbicara tentang bulan baru, Al-Qur'an telah memberi isyarat ilmiah tentang bulan baru atau bulan sabit yang bisa menjadi tanda waktu bagi manusia.

Seiring berjalannya waktu manusia kemudian mencari berbagai cara dalam mengamati hilal atau bulan baru. Mulai dari cara yang paling lama atau konvensional (bukan berarti kuno lho, justru cara ini harus dilakukan oleh orang yang terbiasa melihat hilal), cara pertama ini disebut dengan rukyatul hilal atau upaua melihat hilal secara langsung sejenak setelah matahari terbenam pada tanggal 29.”



Gambar 8. Ilustrasi sains-ilmiah⁹⁸

⁹⁸ Romadhoni and Haryani, *Be Moslem Saintists*, Jilid 2 (144).

Kedua, nuansa kebahasaan. Karya tafsir yang menonjolkan nuansa kebahasaan secara dominan adalah *Reflection On Surah Three Qul*. Dalam karya ini, dimensi bahasa menjadi pusat perhatian penulis dalam membangun penafsiran. Hal ini diperkuat dengan perumpamaan sederhana yang diambil dari kehidupan sehari-hari, penjelasan pemilihan kosakata ayat yang disoroti secara khusus. Penulis juga memberikan penekanan pada bagian penafsiran yang dianggap penting, sehingga pembaca dapat memahami inti pesan ayat dengan lebih jelas dan mudah diingat. Berikut contohnya;

*Ayo kita bahas kata “Ahad”, pelan-pelan dan fokusin lagi yuk!
 Dalam Bahasa arab, “satu” itu “wahid”. Lalu “Ahad” itu apa?
 Apa bedanya*

<i>Bahasa Arab</i>	<i>Ahad</i>	<i>Wahid</i>
<i>Contoh</i>	<i>Laisa ahadun fil masjid</i>	<i>Laisa wahidun fil masjid</i>
<i>Arti</i>	<i>Nggak ada seorang pun dalam masjid, benar-bener kosong masjidnya</i>	<i>Nggak ada satu orang dalam masjid, bias jadi ada 2,3 atau 4 orang disana</i>

Notice nggak bedanya? Kalau wahid, masih ada kemungkinan ada yang lain. Tapi kalau ahad, nggak ada kemungkinan ada yang lain. Kalau misal ayatnya itu pake wahid, berarti ada Allah yang lain dong? So that, ayatnya itu pake ahad, The Only and Only, satu-satunya. Kenapa? Karena Allah hanya ada satu, literally satu-satunya, nggak ada Allah yang lain.⁹⁹

Selain aspek kebahasaan, karya ini juga memuat nuansa teologis. Hal tersebut tampak karena pembahasan mencakup Surah An-Nas, Al-Falaq yang berisi doa permohonan perlindungan kepada Allah dan Surah Al-Ikhlâs yang menegaskan keesaan Allah secara mutlak. Perpaduan antara penjelasan bahasa dan penekanan

⁹⁹ Quranreview, *Reflection On Surah Three Qul*, 166.

teologi ini menjadikan tafsir *Reflection On Surah Three Qul* memiliki kedalaman makna yang menyentuh baik aspek linguistik maupun akidah.

Ketiga, Nuansa edukasi, Nuansa ini merujuk pada penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada penyampaian pesan dan pelajaran dengan orientasi pada pengajaran nilai-nilai Islam.¹⁰⁰ Penafsiran tidak hanya menjelaskan makna ayat secara teoritis, tetapi juga menekankan pemahaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pesan yang disampaikan diarahkan untuk membentuk akidah, ibadah, dan akhlak. Dengan demikian, tafsir berfungsi tidak hanya sebagai penjelas teks, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual yang relevan dengan perkembangan remaja dan tantangan yang mereka hadapi. Misalnya pada kisah Bani Israil yang tanya berkali-kali terkait sapi dalam *Tafsir Gaul : Bebas Masalah Cara Alquran untuk Remaja* ;

*Peristiwa sapi berkulit emas takkan ada lagi. Kejadian itu khusus bagi umat Nabi Musa. Dengan kata lain, takkan ada mayat yang bisa hidup lagi dengan pukulan lidah sapi. Tapi, pemuda tukang bunuh atau biang fitnah takkan ada habisnya. Mereka Adalah anak muda yang lemah iman dan keropos mental. Ingin hidup enak, tapi malas berjuang. Mana bisa begitu? Ingat bahwa hidup ini Adalah perjuangan. Bahagia akan tiba saat kita mau berusaha.*¹⁰¹

Dalam hal ini, penulis menyampaikan pesan kepada remaja berupa ajakan untuk memiliki iman yang kuat, mental yang tangguh, dan semangat berjuang dalam hidup. Pesan tersebut menegaskan bahwa kemalasan serta keinginan untuk memperoleh kenyamanan tanpa disertai usaha adalah sikap yang keliru. Dengan demikian, uraian tersebut menunjukkan bahwa karya tafsir remaja memiliki variasi nuansa penafsiran yang mencakup nuansa sains-ilmiah, kebahasaan, teologi, dan

¹⁰⁰ Alawiyah, "Karakteristik Tafsir Indonesia Untuk Anak-Anak," 89.

¹⁰¹ Hemdi, *Tafsir Gaul Bebas Masalah Cara Alquran*, 132.

edukasi. Setiap karya tafsir tidak terbatas pada satu nuansa saja, melainkan dapat mengombinasikan lebih dari satu pendekatan penafsiran. Misalnya, *Reflection On Surah Three Qul* menggabungkan nuansa kebahasaan dengan nuansa teologi. Pola penggabungan ini menunjukkan bahwa nuansa tafsir bersifat fleksibel dan dapat saling melengkapi, bergantung pada fokus dan tujuan penafsiran yang dilakukan oleh penulis.

3. Pendekatan Tafsir

Pendekatan tafsir merupakan kerangka pikir utama yang menjadi landasan dalam menafsirkan Al-Qur'an secara menyeluruh.¹⁰² Dalam karya tafsir yang ditujukan bagi kalangan remaja, pendekatan kontekstual tampak lebih dominan digunakan. Pendekatan ini menempatkan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik pembaca sebagai pertimbangan utama dalam proses penafsiran. Makna ayat tidak hanya dijelaskan berdasarkan teks, tetapi juga dihubungkan dengan realitas kehidupan remaja melalui penggunaan bahasa yang sesuai, gaya penyampaian yang komunikatif, contoh-contoh yang relevan, serta dukungan visualisasi untuk memperjelas pesan tafsir.

Selain itu, penulis juga secara jelas mencantumkan sasaran pembaca pada karyanya, misalnya dengan menuliskan “untuk anak dan remaja” atau “untuk remaja”. Penandaan ini dimaksudkan untuk menegaskan segmen pembaca yang dituju serta menyesuaikan bahasa, isi, dan metode penyampaian agar selaras dengan kebutuhan mereka.

Dengan demikian, tafsir remaja memiliki relevansi yang signifikan dalam

¹⁰² Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 274.

perkembangan keilmuan tafsir di Indonesia. Terutama karena tafsir ini menawarkan inovasi metodologi dan pendekatan kontekstual terhadap pembaca tafsir. Diantara relevansinya yaitu ; *pertama*, tafsir remaja menunjukkan pergeseran dari dominasi metode penafsiran riwayat menuju pendekatan yang pemikiran. Meskipun metode riwayat tetap digunakan sebagai pelengkap, penekanan utama beralih pada upaya menjembatani Al-Qur'an dengan isu-isu kontemporer. Hal ini terlihat dari penggunaan analogi, visualisasi dan bahasa sehari-hari yang dirancang untuk pembaca remaja. Fenomena ini menunjukkan bahwa keilmuan tafsir di Indonesia tidak hanya berkuat pada tradisi, tetapi juga beradaptasi dengan kebutuhan zaman.

Kedua, Tafsir remaja membuka ruang bagi munculnya nuansa-nuasa baru dalam penafsiran. Sebagai contoh, *Be Moslem Saintists* yang memadukan tafsir dengan ilmu sains dan *Tafsir Gaul : Bebas Masalah Cara Alquran untuk Remaja* dengan nuansa edukasi. Berbagai nuansa ini memperkaya Khazanah tafsir di Indonesia dan membuktikan bahwa Al-Qur'an dapat didekati dari berbagai disiplin ilmu, tidak terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan tradisional.

Secara keseluruhan, tafsir remaja memiliki relevansi yang besar karena mendorong pembaharuan dan keterbukaan dalam tradisi tafsir. Tafsir tidak lagi dipandang sebagai ranah eksklusif para ulama, tetapi dapat disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dijangkau oleh berbagai kalangan. Hal ini menunjukkan bahwa keilmuan tafsir di Indonesia semakin bergerak ke arah yang inklusif dan responsif terhadap perubahan sosial, sehingga pesan Al-Qur'an tetap hidup, relevan dan memberi manfaat bagi setiap generasi.

Judul	Metode Penafsiran		Nuansa Penafsiran			Pendekatan	
	Riwayat	Pemikiran	Bahasa	Edukasi	Sains-Ilmiah	Tekstual	Kontekstual
<i>Reflection On Surah Three Qul</i>	✓	✓	✓				✓
<i>Tafsir Gaul : Bebas Masalah Cara Alquran untuk Remaja</i>		✓		✓			✓
<i>Be Moslem Saintists</i>		✓			✓		✓

Tabel 4. Aspek penyajian tafsir remaja

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap tiga karya tafsir remaja, yaitu *Reflection On Surah Three Qul*, *Tafsir Gaul: Bebas Masalah Cara Alquran untuk Remaja*, dan *Be Moslem Saintists*, dapat disimpulkan bahwa tradisi penafsiran Al-Qur'an kontemporer telah mengalami dinamika baru yang signifikan. Hal ini terlihat dari tiga aspek utama, yaitu kepengarangan, penyajian dan metodologi. Dari ketiga aspek tersebut kemudian dapat dianalisis lebih lanjut sehingga ditemukan adanya kontruksi otoritas, strategi penyampaian serta relevansi tafsir remaja dalam Khazanah keilmuan tafsir Indonesia.

Dalam aspek kepengarangan tiga karya tafsir khusus remaja menunjukkan keragaman bentuk penulisan, latar belakang pengarang, serta sumber rujukan yang digunakan. Dua diantaranya lahir dari kerja kolektif yang bersifat tidak resmi sedangkan sisanya ditulis secara individual. Dari segi keilmuan, didominasi dengan penulis yang tidak berlatar belakang studi khusus di bidang tafsir, melainkan berasal dari disiplin ilmu lain, seperti pendidikan, jurnalistik dan yang lainnya. Meskipun demikian, mereka tetap membangun otoritas penafsiran melalui penggunaan sumber-sumber rujukan yang otoritatif, baik dari tafsir klasik, kontemporer maupun literatur pendukung lainnya.

Dalam aspek penyajian tafsir khusus remaja menampilkan karakter khas yang membedakannya dari tafsir pada umumnya. Pola yang digunakan cenderung berbentuk tematik, dengan menyoroti persoalan yang dekat dengan remaja. Bentuk

penyajian pun ada yang rinci dan global serta didukung dengan tambahan ilustrasi, penjelasan kebahasaan dan contoh aplikatif. Dari segi Bahasa, tafsir khusus remaja didominasi dengan penggunaan gaya populer dan komunikatif. Strategi ini membuat pesan Al-Qur'an lebih mudah dipahami dan relevan dengan dunia remaja. Namun, konsekuensinya, terdapat potensi penyederhanaan makna yang membuat kedalaman tafsir tidak tergali secara komprehensif.

Dalam metodologi tafsir khusus remaja cenderung lebih menekankan pendekatan pemikiran dan kontekstual dengan Bahasa yang sederhana, analogi, dan visualisasi yang relevan dengan kehidupan remaja. Semenetera metode Riwayat hanya digunakan sebagai pelengkap serta terdapat variasi nuansa penafsiran seperti kebahasaan, edukasi dan sains ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir remaja berfungsi sebagai jembatan antara pesan Al-Qur'an dengan realitas remaja sekaligus memperkaya khazanah tafsir di Indonesia yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

B. Saran

Penelitian ini tentu masih belum sempurna dan memiliki keterbatasan, baik dari segi cakupan literatur, keterbatasan analisis maupun kedalaman data yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian dengan menambahkan karya tafsir remaja lainnya yang lebih beragam. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan interdisipliner, misalnya dengan melibatkan perspektif sosiologi, psikologi atau yang lainnya agar penafsiran yang ditujukan kepada remaja tidak hanya dilihat dari sisi metodologi, tetapi juga dari aspek penerimaan dan dampaknya terhadap pembaca sasaran.

Dengan demikian, hasil penelitian yang akan datang diharapkan mampu melengkapi kekurangan penelitian ini dan memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan kajian tafsir di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Mustaqim. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, Studi Aliran-Aliran Tafsir Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Adab Press, 2012.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (n.d.). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Alawiyah, Khofifah. "Karakteristik Tafsir Indonesia Untuk Anak-Anak," 2024, 37–48.
- Aprilinandra, Rikhsan, Muhammad Ryamizard Al Ghifari, Benni Nirwan Kusuma, and Munirah. "Komikisasi Tafsir (Arah Baru Tafsir Al Quran Di Indonesia)." *The International Conference on Quranic Studies*, n.d.
- Ari Wahyu, Anggi Wahyu. "Sejarah Tafsir Nusantara." *Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (n.d.). <https://doi.org/10.19109/jsa.v3i2.5131>.
- Baidan, Nasruddin. *Sejarah Perkembangan Tafsir Di Indonesia*. Yogyakarta: Tiga Serangkai, 2002.
- Belvar, Altoviah Nuha, Raihana Virza Aulia Lestari, and Firial Fauziyah Diba. "Problematisasi Keterampilan Membaca Pada Generasi Z." *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.62017/arima>.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Hemdi, Yoli. *Tafsir Gaul Bebas Masalah Cara Alquran*. Sidoarjo: Kalil, 2008.

- Hidayat, Hamdan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Di Indonesia." *Al-Munir : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2020).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.46>.
- Hilmi, Ahmad Alwan. "Dinamika Tafsir Nusantara." *Al-Burhan: Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 23, no. 01 (2023): 189–98.
<https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan>.
- Islah, Gusmian. "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (2015).
<https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.8>.
- Jannah, Roudlotul, and Ali Hamdan. "Tafsir Al-Quran Media Sosial: Kajian Terhadap Tafsir Pada Akun Instagram @Quranrview Dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Quran." *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies*, 2021.
- Latif, Abdul. "Spektrum Historis Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia." *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2020): 105–24.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.97>.
- Lukman, Fadhli. "Digital Hermeneutics and A New Face of The Qur'an Commentary: The Qur'an in Indonesian's Facebook." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (2018): 95–120.
<https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.95-120>.
- . "Tafsir Sosial Media Di Indonesia." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 2, no. 2 (2016).
<https://doi.org/https://doi.org/10.32495/nun.v2i2.59>.

———. “Telaah Historiografi Tafsir Indonesia.” *Suhuf* 14, no. 1 (n.d.): 49–77.
<https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.616>.

M.M.A, Razzak, and Rahim N.M.Z.A. “Panduan Al-Quran Dan Hadith Terhadap Generasi Z Bagi Mengatasi Isu Dan Cabaran Media Sosial (Quranic and Hadith Guidance for Generation Z to Overcome Issues and Challenges in Social Media).” *Online Journal of Research in Islamic Studies* 10, no. 2 (n.d.): 203–26. <https://doi.org/10.22452/ris.vol10no2.11>.

Masrur, Imam. “Telaah Kritis Syarat Mufassir Abad Ke-21.” *Qof* 2, no. 2 (2018).

Miftahuddin, Muhammad. “Sejarah Media Penafsiran Di Indonesia.” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 6, no. 2 (2020).
<https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.159>.

Mubarok, Muhammad Fajar, and Muhammad Fanji Romdhoni. “Digitalisasi Al-Qur’an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1 (2021).

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

Nilamsari, Natalia. “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif.” *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2014).

Purwaningrum, Dewi, and Hafid Nur Muhammad. “Corak Adabi Ijtima’i Dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar).” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (n.d.): 193–205. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.38>.

Quranreview, Tim. *Reflection On Surah Three Qul*. Quranreview, 2023.

Rahmah, Rafiqah Dwi, Dwi Ratnasari, and Mujahid Mujahid. “Gen Z: Obstacles,

- Ease and Strategies for Implementing the Values of the Quran at Islamic State University.” *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 2 (n.d.): 1–19. <https://doi.org/10.32939/twl.v2i2.3029>.
- Richtig, Iqomah, and Muhammad Saifullah. ““Quranreview’: Interaksi Anak Muda Muslim Dengan Al-Quran Di Era Digital.” *SUHUF* 15, no. 2 (February 9, 2023). <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.765>.
- Rohman, Ali Abdur. “Metodologi Tafsir.” *Al-Hikmah: Journal Of Education And Islamic Studies* 4, no. 2 (2016): 60–74. <https://ejournal.badrussholeh.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/17>.
- Romadhoni, Muslim Iqbal, and Iis Haryani. *Be Moslem Saintists*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media, 2019.
- Sachidin, Nur. “Tafsir Kontekstual Dan Urgensinya Bagi Masyarakat Islam Indonesia.” *Jurnal El-Hamra (Kependidikan Dan Kemasyarakatan)* 5 (2020).
- Salamah, Ika Hilmiatus, and Miski. “Juz ’Amma Publications for Kids in Indonesia: A Study of Authorship, Presentation, and Interpretation Approaches.” *Mashdar : Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis* 6, no. 1 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/mashdar.v6i1.8845>.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 2007.
- Sugiyono. “Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan).” *Metode Penelitian Pendidikan*, 2019.
- Sulung, Undari, and Mohamad Muspawi. “Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier.” *Edu Research*, 2024, 110–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>.

- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- Taufikurrahman. "Kajian Tafsir Di Indonesia." *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 2, no. 1 (2012).
- Tifaza Alfarizi, Achmad, Munir, and Rizki Farbi. "Quran in the Digital Age." *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies* 2, no. 2 (2025): 116–26. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v2i2.24>.
- Wardani. *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer : Metodologi Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2017.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Pribadi

Nama : Chalimah Abdullah

Tempat/Tanggal Lahir : Pasuruan, 04 Mei 2004

Alamat : Ds. Lampean, Jatirejo, Lekok, Pasuruan

Nama Ayat : Abdullah Nur

Nama Ibu : Nuzulul Hikmah

Email : abdullahchalimah04@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

2008-2010 : TK Nahdlatul Ulama' Lekok Pasuruan

2010-2016 : SD Nahdlatul Ulama' Lekok Pasuruan

2016-2019 : MTs Nahdlatul Ulama' Lekok Pasuruan

2019-2022 : MA Nahdlatul Ulama' Lekok Pasuruan

Pendidikan Non-Formal

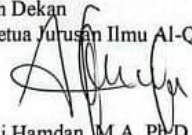
2017-2022 : Salafiyah Al-Choliliyah Lekok Pasuruan
2022-2023 : Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim
2023-2024 : Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ)
2024-Sekarang : PPTQ Nurul Huda Joyosuko



BUKTI KONSULTASI

Nama : Chalimah Abdullah
 NIM/Jurusan : 220204110104/Illmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Dosen Pembimbing : Miski, M.Ag
 Judul Skripsi : Konstruksi Otoritas, Strategi dan Relevansi Tafsir Khusus Remaja

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	09 April 2025	Proposal Skripsi	+
2.	23 April 2025	Perbaikan Judul, BAB I	+
3.	06 Mei 2025	Konsultasi BAB II, III	+
4.	16 Mei 2025	Revisi BAB III	+
5.	24 Juni 2025	ACC BAB I II III	+
6.	26 Juni 2025	Konsultasi BAB IV	+
7.	17 Juli 2025	Revisi BAB III, BAB IV	+
8.	14 Agustus 2025	ACC BAB III, BAB IV	+
9.	29 Agustus 2025	ACC BAB V	+
10.	07 September 2025	ACC BAB I-V	+

Malang, 08 September 2025
 Mengetahui
 a.n Dekan
 Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D
 NIP 197601012011011004